



**TIM PENGEMBANG
KURIKULUM MULOK**

BUKU SENI BUDAYA LEMBATA



**SMP/MTs
Kelas VIII
FASE**



BUKU SENI BUDAYA
LEMBATA
SMP/MTs KELAS VIII

BUKU SENI BUDAYA

LEMBATA

SMP/MTs KELAS VIII

Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si

Kristoforus Lera

Antonius Da Silva

Antonius Trisanto Tukan

Fransiskus Terong

Arnoldus Bala

Kristina Yuliana Ule Seka

Emanuel Begu

Andreas FX Lawe Odung

Kasmirus Tepi

Idham Kamaludin Paokuma

Yohanes Kia Wuwur

Melkior Muda Making

Yoakim Make Making

Mariana Ningsi Dara J. B. B

Hyronimus Lado

Maria Florida Sada

Emanuel Tanah

Prof. Dr. Baiduri, M.Si

Beti Istanti Suwandayani, M.Pd

Tyas Deviana, M.Pd

Kuncahyono, M.Pd

Arina Restian, M.Pd

Vivi Kurnia Herviani, M.Pd



BUKU SENI BUDAYA

LEMBATA

SMP/MTs KELAS VIII

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si
Kristoforus Lera
Antonius Da Silva
Antonius Trisanto Tukan
Fransiskus Terong
Arnoldus Bala
Kristina Yuliana Ule Seka
Emanuel Begu
Andreas FX Lawe Odung
Kasmirus Tepi
Idham Kamaludin Paokuma
Yohanes Kia Wuwur

Melkior Muda Making
Yoakim Make Making
Mariana Ningsi Dara J. B. B
Hyronimus Lado
Maria Florida Sada
Emanuel Tanah
Prof. Dr. Baiduri, M.Si
Beti Istanti Suwandayani, M.Pd
Tyas Deviana, M.Pd
Kuncahyono, M.Pd
Arina Restian, M.Pd
Vivi Kurnia Herviani, M.Pd

Cetakan Pertama: November 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 21 x 29,7 cm
ISBN Jilid Lengkap: 978-623-448-297-3
ISBN: 978-623-448-299-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATALOG

Hak Cipta © 2022 pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah Kabupaten Lembata dalam rangka implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Mulok). Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum Mulok Kabupaten Lembata. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis melalui email: dinaspendidikanlembata@gmail.com, diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lembata. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Seni Budaya

Untuk SD/MI Kelas VIII

ISBN 978-623-448-299-7

Seni dan Budaya Lokal Kabupaten Lembata

Penulis : Andreas FX Lawe Odung, Kasmirus Tepi, Kristina Yuliana Ule Seka,
Mariana Ningsi Dara Juanti Bengan Bake, Fransiskus Terong

Penelaah : Dr. Bahrudin, M.Pd

Penyelia Penerbitan :

Cetakan Ke – 1, 2022

ISBN 978-623-448-299-7

KATA PENGANTAR

Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Isi muatan lokal tersebut dapat berupa Seni Budaya, Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa dan atau Teknologi. Muatan lokal dapat diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Muatan lokal diberikan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan dan budaya setempat, melatih peserta didik berpikir analitis, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Sebagai bentuk implementasi kurikulum muatan lokal di Kabupaten Lembata, buku Muatan Lokal Seni dan Budaya Lembata ini disusun untuk menjadi panduan pembelajaran muatan lokal seni dan budaya pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lembata. Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan yakni pemahaman siswa akan pentingnya seni dan budaya lokal Lembata sebagai warisan berharga nenek moyang Lembata yang mengandung nilai dan norma yang bisa dijadikan pedoman hidup.

Kabupaten Lembata memiliki dua rumpun budaya, yakni Budaya Lamaholot dan Budaya Kedang. Kedua budaya yang berbeda namun berada dalam sebuah pulau, menjadikan Lembata sebagai sebuah Kabupaten yang unik dan berbeda dari daerah yang lain. Kekhasan dan keunikan budaya ini terwujud dalam lagu-lagu, ritual adat, busana daerah, dan tarian daerah yang diwariskan secara turun temurun. Ada ritual adat penangkapan ikan paus di Lamalera dan pesta kacang di Ile ape, ada juga tarian daerah seperti Tari Perang, Dolo-dolo, Tarian Lava, Tarian Oba, dan Sole Oha. Ada juga tenun ikat Ile Ape dan Atadei, serta berbagai tradisi dan budaya unik lainnya. Semua keragaman seni dan budaya ini menjadi harta yang tak ternilai untuk kita, menjadi arah dan pedoman hidup, serta menjadi ciri khas kita sebagai orang Lembata.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Lembata
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata
3. Pemerintah Kecamatan se-Kabupaten Lembata
4. Pemerintah Desa se-Kabupaten Lembata
5. Asosiasi Guru Penulis Indonesia Cabang Lembata
6. Tokoh-tokoh adat di Kabupaten Lembata
7. Semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kita semua percaya bahwa sebaik-baiknya hidup adalah ketika kita bisa bermanfaat untuk orang di sekitar kita. Mudah-mudahan karya sederhana yang dihasilkan ini bisa bermanfaat untuk generasi muda Lembata sebagai pewaris utama nilai-nilai seni dan budaya lokal Lembata.

Kami menyadari bahwa sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan terutama dalam usaha mewariskan kepada generasi penerus nilai-nilai budaya lokal Lembata.

Lembata, Mei 2022

Tim Pengembang

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Penyusunan buku ini menggunakan acuan pengembangan buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dasar hukum penyusunan adalah Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, yang berisi muatan dan proses tentang pembelajaran potensi dan keunikan lokal.

Isi muatan lokal dalam buku ini adalah seni dan budaya yang ada dalam komunitas adat di Kabupaten Lembata. Materi-materi dalam buku ini dipilih dan disusun sesuai dengan kebutuhan akan pentingnya pemahaman tentang seni dan budaya lokal oleh generasi muda Lembata. Seni dan budaya lokal adalah warisan berharga yang mengandung nilai dan norma yang bisa menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, perlu diketahui, dilestarikan, dipedomani, dan diwariskan oleh generasi muda Lembata.

Berikut beberapa komponen dalam buku yang perlu diketahui oleh guru dan siswa untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas:

- a. **Tujuan Pembelajaran:** berisi kompetensi yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah mempelajari materi dalam suatu bab. Tujuan ini ada di setiap bab dan menjadi dasar penyajian isi buku. Guru dapat menyusun rencana pembelajaran dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran.
- b. **Apersepsi:** dimaksudkan untuk memberikan stimulus atau pengantar awal sebelum mempelajari materi. Apersepsi juga bisa sebagai tes diagnostik untuk mendapatkan gambaran umum terkait materi yang akan dipelajari siswa.
- c. **Materi:** berisi narasi tentang materi yang akan dipelajari. Guru juga dapat meminta siswa mempelajari materi seni dan budaya Lembata dari berbagai kecamatan yang tidak termuat dalam buku ini, dengan memindai *QR code* yang ada di samping buku untuk materi lanjutan.
- d. **Sekilas info:** Berisi informasi tentang hal-hal unik atau khas dalam materi yang akan dipelajari.
- e. **Aktivitas siswa:** berisi aktivitas yang harus dilakukan siswa untuk memahami materi atau juga untuk mengeksplorasi lebih dalam materi yang sudah dipelajari. Guru bisa menggunakan aktivitas ini dalam pembelajaran atau juga mengembangkannya sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas. Siswa mengerjakan aktivitas ini sesuai petunjuk pada buku.
- f. **Rangkuman:** berisi rangkuman materi atau hal-hal pokok pada bab yang dipelajari.
- g. **Uji Kompetensi:** sebagai bentuk tes formatif untuk menilai kompetensi atau kemampuan siswa pada materi yang sudah dipelajari.
- h. **Q code :** Berisi link materi pembelajaran lanjutan yang bisa diakses oleh guru dan siswa dengan memindai *QR Code* yang ada dalam buku. Pemindaian dapat dilakukan menggunakan aplikasi **QR & Barcode Scanner** atau aplikasi lain yang sejenis. Aplikasi ini bisa didownload pada *playstore* menggunakan HP android guru atau siswa.
- i. **Glosarium:** berisi kumpulan istilah beserta penjelasannya untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Katalog	
Kata Pengantar	iii
Petunjuk Buku	iv
Daftar Isi	v
Elemen dan Capaian Pembelajaran	vii
BAB I. Mengenal Sejarah Lokal Lembata	1
Pengertian Sejarah Lokal	4
Asal Mula Kampung Lewotolok	5
Asal Suku Lewotobi	8
Asal Suku-Suku di Kampung Bakan	11
Kerajaan Labala	13
Rangkuman	16
Uji Kompetensi	17
BAB 2. Lagu-Lagu Daerah Lembata	18
Pengertian Lagu Daerah	19
Ciri-Ciri Lagu Daerah	19
Fungsi dan Kegunaan Lagu-Lagu Daerah	33
Makna Lagu-Lagu Daerah Lembata	40
Rangkuman	44
Uji Kompetensi	45
BAB 3. Alat Musik Tradisional Lembata	46
Mengenal Jenis Alat Musik Tradisional	49
Fungsi Alat Musik Tradisional	50
Cara Memainkan Alat Musik Tradisional	52

Rangkuman	55
Uji Kompetensi	56
BAB 4. Tarian Daerah Lembata	57
Pengertian Tarian Daerah	58
Fungsi Tarian Daerah	61
Klasifikasi Tarian Berdasarkan Fungsi	62
Rangkuman	69
Uji Kompetensi	70
BAB 5. Mengenal Benda-Benda Pusaka	71
Pengertian Benda Pusaka	72
Ragam Benda Pusaka di Lembata	73
Rangkuman	87
Uji Kompetensi	88
BAB 6. Mengenal Rumah Adat di Lembata	89
Pengertian Rumah Adat	92
Jenis-Jenis Rumah Adat di Lembata	93
Simbol-Simbol Rumah Adat	100
Bahan-Bahan Pembuatan Rumah Adat	101
Rangkuman	105
Uji Kompetensi	106
Glosarium	107
Daftar Pustaka	110
Profil Penulis	111
Daftar Kontributor	112
Daftar Narasumber	112

ELEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE D

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
Adat Istiadat	Peserta didik mampu mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil informasi tentang peran penamaan tokoh dalam sistem kekerabatan masyarakat Lembata dalam bentuk lisan dan tulisan. Peserta didik dapat mensimulasikan ritual adat di daerah Lembata. Peserta didik mampu menggali dan mengumpulkan berbagai informasi rinci terkait benda-benda pusaka dalam budaya Lembata. Peserta didik mampu menganalisis simbol, fungsi dan makna benda pusaka. Peserta didik mampu membuat miniatur rumah adat Lembata dengan bahan dasar sesuai dengan aturan adat. Peserta didik mampu menganalisis makna dan fungsi ritual adat daerah Lembata serta membuat simulasi ritual adat daerah Lembata.
Bahasa dan Sastra Daerah	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tertulis menggunakan bahasa daerah Lembata. Peserta didik mampu menemukan dan menggali informasi serta pesan moral cerita rakyat Lembata. Peserta didik mampu menarasikan pesan moral dari cerita rakyat. Peserta didik mampu merancang dan mementaskan pertunjukan cerita rakyat Lembata. Peserta didik mampu menyusun syair sederhana yang memiliki nilai budaya daerah Lembata.
Bahasa dan Sastra Daerah	Peserta didik mampu mempraktikkan permainan tradisional daerah Lembata. Peserta didik mampu mengkreasi permainan tradisional daerah Lembata. Peserta didik mampu menganalisis makna, fungsi dan kegunaan serta mempraktikkan tata cara berbusana daerah tradisional Lembata. Peserta didik mampu mengiringi lagu tradisional daerah Lembata. Peserta didik mampu mendemonstrasikan dan mengkreasi tarian daerah Lembata.
Kesenian Daerah	Peserta didik mampu menggali informasi terkait sejarah lokal Lembata dan menyebarluaskan nilai-nilai sejarah lokal Lembata.
Sejarah	Peserta didik mampu menggali informasi terkait sejarah lokal Lembata dan menyebarluaskan nilai-nilai sejarah lokal Lembata.
Kerajinan Tangan	Peserta didik mampu memodifikasi ragam kerajinan tangan dan menginternalisasi nilai-nilai yang termuat dalam ragam kerajinan tangan tersebut. Peserta didik mampu membuat kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis (motif, desain, kreasi produk/ fabrikasi produk).
Pariwisata	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan informasi terkait wisata budaya di daerah Lembata secara visual dan audiovisual.
Makanan Khas Daerah	Peserta didik mampu memodifikasi ragam makanan khas daerah dan menginternalisasi nilai-nilai yang termuat dalam ragam makanan khas daerah tersebut. Peserta didik mampu membuat makanan khas daerah yang mempunyai nilai ekonomis (kemasan, variasi dan kreasi produk/ fabrikasi produk).

BAB

1



MENGENAL SEJARAH LOKAL DI LEMBATA



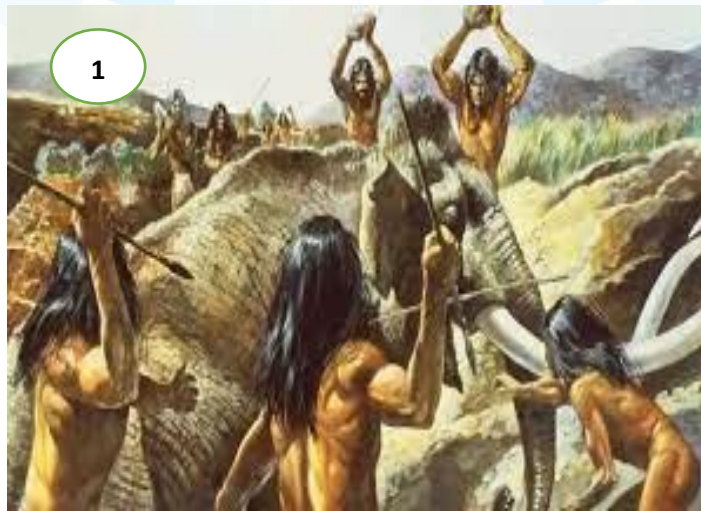
KONSEP PEMBELAJARAN

Dalam bab ini kamu akan melakukan hal berikut :

1. Menggali informasi terkait sejarah Lokal Lembata (asal-usul kampung/desa/suku)
2. Menemukan pesan moral tentang sejarah lokal
3. Menyajikan narasi sejarah lokal (asal usul kampung, suku dsb,) serta kaitannya dengan masyarakat modern saat ini



AYO MENGAMATI





AYO BERDISKUSI

Gambar 1

1. Pada masa apa peristiwa pada gambar 1 itu terjadi ?
2. Kegiatan apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam gambar tersebut?
3. Alat apa saja yang mereka pakai pada gambar tersebut?

Gambar 2

1. Siapakah tokoh yang ada dalam gambar tersebut?
2. Kerajaan manakah tokoh tersebut berasal?
3. Apa saja perjuangan yang dilakukan oleh tokoh tersebut?

Gambar 3

1. Apa nama situs budaya pada gambar di atas?
2. Di daerah mana kamu menemukan situs budaya tersebut?
3. Sebagai bangsa Indonesia, apakah kamu bangga dengan Candi tersebut?

Tuliskan pendapatmu



Lembata memiliki beragam kisah menarik dan unik tentang sejarah lokal dan tokoh bersejarah lainnya. Ayo mari belajar!

PENGERTIAN SEJARAH LOKAL



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan
Gambar: Koker Bani Suku Lewotobi

Arti sejarah adalah kejadian hidup manusia pada masa lampau dalam segala aspeknya, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, serta yang lainnya. Selain sejarah nasional yang kita kenal sekarang ini, telah berkembang pula istilah baru dalam ilmu sejarah, yakni sejarah lokal. Sejarah lokal ini terkait erat dengan tradisi lisan dan tertulis di masyarakat. Sejarah yang kita miliki bermula berasal dari sejarah lokal. Babad, tambo, hikayat dan sebagainya yang menceritakan asal usul suatu daerah tertentu, sebetulnya sudah merupakan tradisi penulisan sejarah daerah tertentu. Sejarah lokal adalah suatu kajian sejarah yang berisi tentang penceritaan kejadian-kejadian yang bersifat lokal. Lokal disini dimaksudkan sebagai suatu wilayah kecil tertentu yang pembatasannya biasanya dengan wilayah teritorial dengan keseragaman budaya.



MARI MENGENAL SEJARAH LOKAL DI LEMBATA

Berikut ini adalah beberapa sejarah lokal tentang keberadaan kampung dan suku di Lembata

1. ASAL USUL KAMPUNG LEWOTOLOK



Sumber : <https://news.okezone.com/>
Gambar lokasi moreng pada puncak Ile Lewotolok

Lewotolok adalah nama kampung dari desa Amakaka kecamatan Ile Ape. Dikisahkan pada sebuah tempat bernama *moreng* tepatnya di puncak gunung Ile Lewotolok munculah dua bersaudara dari dalam tanah. Kedua bersaudara itu adalah *Belang Baga Ola Ama* dan *Wato Wolong Girek*. Lantaran muncul dari dalam tanah maka muncul istilah *Tana Tawa Ekan Gere* (dipahami sebagai terlahir), maka turunannya disebut tuan tanah

'*Lewo Puken Tana Alepen*', sebagai pemilik dari Ile Lewotolok. Turunannya kemudian dikenal sebagai Suku Ladopurap dan Lamataro. Hal ini tersirat dalam *koda* '*Suku Purap Wai Hali Rae Nong Tana Tawa, Tawa Bitol Wato Mean. Luo Lado Lolon Lour, Weli Nong Ekan Gere, Gere Sieng Tana Wadan*', yang berarti terlahir dari Ile Lewotolok, tidak datang dari tempat lain, tapi muncul sendiri dari dalam tanah di puncak Ile Lewotolok. Leluhur Suku Ladopurap dan Lamataro setelah muncul di *Moreng*, pertama kali tinggal di Lama Taum, suatu tempat di sekitar kawah Ile Lewotolok. Kemudian mereka pindah dari Lama Taum dan menetap di Duli Onem, namun kemudian pindah lagi ke Lewo Alengen. Ketiga tempat ini berada di puncak Ile Lewotolok.

Dikarenakan kehidupan di puncak gunung serba sulit mereka kemudian berpindah ke lereng gunung di lokasi baru yang dinamakan Kiwan Lewo Belen. Di tempat inilah suku Ladopurap dan Lamataro beranak pinak dan turunannya bertambah banyak atau dalam istilah masyarakat Lewotolok *puhun tika kiwan, wuhan bage watan*.

Saking banyaknya keturunan, suku Ladopurap kemudian membagi diri menjadi sepuluh rumah adat, *rie lake*. Kesepuluh *rie lake* tersebut adalah *Belang Ile, Hena Lawe, Ola Rimo, Pitang Jawa, Kobit Asan Aman, Pan Dai Kewa Aman/Dokang Belaya, Bago Bisa, Kwong Kuan, Koli Lanang* dan *Jari Hama*.



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata
Gambar Kota Onen Lewotolok

Suku Lamataro sendiri membagi diri menjadi tujuh rumah adat atau *rie lake*. Ketujuh *rie lake* tersebut adalah *Tupen Asan Naman, Pehang Keru, Suki Ebong Aman, Keluli Asan Aman, Kulon Labi, Lubuk Bengaman, Barbalsina/Hali Bunga*. Semua mereka hidup aman, damai dan harmonis.

Dalam perjalanan suasana keharmonisan warga kampung menjadi terganggu dengan kedatangan dua bersaudara Sadu Rupa Lima Letu serta adiknya Ekan Watan Lolon. Puncaknya terjadi perang besar antara penduduk Kiwan Lewo Belen dengan kedua bersaudara ini dalam jangka waktu yang lama. Pada saat terjadinya perang, datanglah suku-suku pendatang seperti Suku Langobelen dan Langoday Mudakeputu yang berasal dari Seran Goran dan Suku Sabaleku dari Sikka-Soge. Suku-suku ini disebut dengan istilah *Tena Mao Manuk Samar*. Suku-suku pendatang ini turut membantu penduduk Kiwan Lewo Belen menghadapi Sadu Rupa Lima Letu dan adiknya Ekan Watan Lolon. Mereka kemudian bersatu dan dengan kekuatan besar warga Kiwan Lewo Belen akhirnya memenangkan peperangan. Mereka kembali hidup tenang, aman dan damai. Mereka hidup berdampingan dengan suku-suku pendatang. Seiring dengan perjalanan waktu, warga Kiwan Lewo Belen sepakat untuk pindah ke lokasi baru yang berada di kawasan pesisir pantai yang disebut Lewotolok.

Nama Lewotolok itu sendiri berasal dari kisah pembangunan kampung Kiwan Lewo Belen. Karena lokasi tanah yang miring saat itu maka semua warga terlebih dahulu membuat bliko yakni terasering dari susunan batu untuk mencegah longsor.

Namun setiap kali terasering itu dibuat selalu saja roboh atau tolol dalam istilah orang lewotolok. Mereka lalu mendatangkan tenaga ahli dari Atawatung namun hasilnya tetap nihil. Terasering itu pun roboh lagi. Mereka kemudian meminta Suku Belaon Making untuk membantu menyusun kembali terasering tersebut. Sebelum menyusun batu-batunya, suku *Belaon Making* memakai *lodan* sebagai alas atau dasar terasering dan dilanjutkan dengan penyusunan batunya. Hasilnya terasering tersebut berdiri kokoh dan tidak roboh lagi. Karena pada proses pembuatan terasering yang selalu *tolol* (roboh) itulah kemudian nama kampung yang dahulunya Kiwan Lewo Belen diubah namanya menjadi Lewotolok hingga saat ini.

Dalam perkembangan selanjutnya kampung Lewotolok berkembang menjadi tiga kampung yakni Lewotolok sebagai kampung induk, Rien Ebak dan Wato Wutun. Di masa pembentukan desa gaya baru, terbentuklah dua desa gaya baru yakni desa Ama Kaka (kampung induk) dan Waowala (Rien Ebak dan Wato Wutun). Belakangan, desa Waowala juga kembali dimekarkan menjadi Waowala dan Tanjung Batu sampai sekarang. Penduduk asli desa Amakaka berasal dari suku Ladopurap dan Lamataro, yang kemudian bersama suku pendatang dari Seran Goran dan



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Gambar relief sejarah perialanan kampuna Lewotolok

Sika Soge, terhimpun dalam satu rumpun besar Lewotolok.

Bila kita berada di dalam kompleks Balai Adat “Kota Onen” di desa Amakaka tertulis “Tena Teti Seran Lodo, Laya Weli Goran Haka, Mebong Tena Teti Watan Waibiko, Lulun Laya Weli Nama Arawangan” yang menyatakan bahwa ada suku pendatang yang leluhurnya dulu datang dari Seran Goran dan Sikka Soge.



KEGIATAN 1

1. Siapakah tokoh bersaudara yang pertama kali muncul sebagai cikal bakal suku Lamataro dan Ladopurap?
2. Istilah apa yang dipakai untuk menamai kedua tokoh yang muncul dari dalam tanah tersebut? Jelaskan!
3. Sebutkan suku-suku pendatang yang membantu suku Lamataro dan Ladopurab menghadapi musuh mereka?
4. Jelaskan peristiwa hingga kata 'Lewotolok' dipakai sebagai nama kampung?
5. Nilai-nilai apa saja yang kamu pelajari dari ceritera di atas?

2. ASAL USUL SUKU LEWOTOBI



Sumber : Dokumentasi Dinas Pendidikan
Koker Bani suku Lewotobi

Suku Lewotobi berada di desa Baobolak kecamatan Nagawutung. Nenek moyang suku Lewotobi sendiri sesungguhnya berasal dari gunung Lewotobi-Flores Timur. Kisahnya bermula ketika pada zaman dahulu nenek moyang suku Lewotobi mencari air hingga ke pulau Lembata dikarenakan semua sumur di Lewotobi tertimbun akibat bencana alam.

Mereka terus menyusuri pesisir Flores, Solor dan kemudian tiba di Lembata tepatnya di Wairiang dengan menggunakan *bero* atau perahu. Jou Malik Tobil salah satu dari para pencari air itu akhirnya menemukan mata air di tempat yang bernama *soko* lewat petunjuk gonggongan anjing. Setelah mengambil air Jou Malik kembali ke perahu. Namun betapa terkejutnya beliau ketika tak satupun orang atau perahu yang ada di sana. Semua mereka telah pergi meninggalkannya. Merasa kelaparan Tobi kemudian memanjat sebuah pohon asam yang lebat buahnya untuk dimakan. Tiba-tiba, datanglah seekor buaya dan bertanya kepada Jou Malik Tobi “mengapa kamu ada disini?”, jawabnya “saya mencari air, tetapi saya ketinggalan perahu”. Buaya kemudian berkata lagi “turunlah! saya akan menghantar kamu kembali ke tempatmu”.

Buaya itu kemudian menyuruh Tobi mengambil sebatang kelor (*motong/merungge*) dan kayu *kepaong* untuk ditancapkan di tubuhnya sebagai pengganti tempat duduk. Tobi segera naik dan duduk diatas badan buaya. Buaya meminta Tobi menutup matanya saat perjalanan dan boleh bisa membuka mata ketika diperintah olehnya. Buaya menghantar pulang Tobi melewati laut. Saat tiba di Awulolong, buaya menyuruhnya untuk membuka mata karena telah sampai. Namun ketika membuka matanya, Jou Malik Tobi berkata “ini bukan kampung halaman saya”. Mereka lalu melanjutkan perjalanan melewati beberapa tempat seperti Hukung, Wai Bajar hingga sampai di ujung Tanjung Naga. Buaya menurunkan Tobi di Kobu Bote dan menghantarnya ke sebuah tempat di gunung yang bernama Ida Tobi. Sesampainya mereka di sana, buaya kemudian membersihkan tempat tersebut, bahkan memuntahkan dan mengeluarkan alat-alat tajam seperti kapak, parang dan batu asa untuk membangun rumah yang bernama *Koker Bani* sebagai tempat tinggal Jou Malik Tobi. Buaya lalu menyuruh Tobi pergi ke Tanjung Naga, untuk menebang pohon *kepapa* guna diambil batangnya sebagai tiang penyanggah koker bani. Ketika Tobi kembali dengan tiang kepapa di bahunya didapati semua bahan bangunan untuk membuat Koker Bani sudah ada di tempat. Dia kemudian dengan segera menyelesaikan pekerjaan membuat Koker Bani sebagai tempat tinggalnya. Setelah Koker Bani selesai dibangun, Tobi tidak lagi melihat dan mengetahui keberadaan buaya tersebut. Suatu ketika, Tobi mencium bau asap dan mencari asal muasal bau asap tersebut hingga ke sebelah bebukitan. Sesampainya dia di sana, ternyata sudah ada orang lain yaitu Laga Bala, Laga Doni, dan Dua Lewo Pulo dari suku Lamadua



Sumber : Dokumentasi Dinas Pendidikan
Batu Asah pusaka suku Lewotobi



Sekilas Info

Untuk menghormati tanaman yang dipakai selama perjalanan nenek moyang mereka, suku Lewotobi mengharamkan makan daun kelor dan menggunakan kayu kepaong sebagai kayu bakar.

Tobi kemudian bertanya kepada mereka “mengapa kayu-kayu ini dibakar?”, kata mereka “kayu-kayu ini dibakar untuk dijadikan bahan bangunan karena tidak ada parang, kapak dan barang tajam lainnya”. Tobi kemudian mengatakan kepada mereka bahwa ia telah memiliki rumah yang ia buat menggunakan kapak, parang dan batu asa yang di peroleh dari muntahan buaya. Mereka kemudian meminjam peralatan milik Tobi dan bersama-sama membuat rumah di tempat yang bernama Lamadua. Selesai membangun rumah mereka berempat berdiskusi dan sepakat membentuk sistem kekerabatan yakni suku Lamadua sebagai tuan tanah karena lebih dahulu menempati tempat itu. Sementara itu, suku Lewotobi adalah penjaga hak ulayat suku Lamadua yang berlaku sampai sekarang.



KEGIATAN 2

1. Apa yang menyebabkan suku Lewotobi akhirnya sampai di Lembata ?
2. Siapakah anggota suku Lewotobi yang menemukan mata air Soko di Wairiang?
3. Benda apa saja yang diberikan buaya kepada Jou MalikTobi ?
4. Apa peran suku Lewotobi dalam sistem kekerabatan di desa Baobolak?
5. Pesan moral apa saja yang kamu pelajari dari ceritera di atas?

2. ASAL USUL SUKU DI KAMPUNG BAKAN

Bakan adalah nama kampung dari desa Ile Kerbau kecamatan Atadei. Ada empat suku asli yang mendiami kampung tersebut. Asal usul suku di Bakan pada mulanya merupakan pelarian dari Lapan Bata yang kemudian keluar dari dalam tanah di sebuah tempat bernama Waiwawer Ataura. Istilah keluarnya orang-orang dari dalam tanah dinamakan *melo*. Kelompok pertama yang keluar dari dalam tanah kemudian duduk di atas *bliko* atau pematang yang kemudian menamai suku mereka Blikololo. Kelompok kedua keluar dari lubang tanah dan duduk di atas *klamak* (*tempurung kelapa*) maka kemudian mereka di sebut Lamakrajan. Kelompok ketiga keluar dari lubang tanah dan duduk di bawah pohon *Kresaj* maka mereka di beri nama Kresaor. Kelompok terakhir yang keluar dari lubang tanah dan duduk di bawah pohon *Uja* maka mereka di beri nama Ata Uja.



Sumber: erryudjan.blogspot.com
Gambar: Kampung Bakan Desa Ilekimok

Bersamaan dengan itu ada juga seekor babi yang turut serta keluar dari dalam tanah. Babi tersebut lalu disembelih untuk perjamuan bersama. Tempat dimana mereka keluar dari dalam tanah kemudian dinamai dengan *Waiwawer* (*air dan babi*), merujuk pada mata air di sekitar tempat itu dan babi yang dipakai untuk perjamuan. Setelah perjamuan mereka meninggalkan Waiwawer dan terus berkelana melintasi perbukitan Ile Kerbau dan akhirnya tiba di Giwanobeng (sebuah tempat tepat di atas kampung Lewaji).

Di tempat itu terdengar kokok ayam dan lolongan anjing, mereka pun menuju ke sumber suara tersebut. Mereka mendapati sekelompok orang bermukim di situ. Mereka menginap bersama orang tempatan (kampung lewu ari/Lewaji) selama beberapa hari dan kemudian melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan mereka sempat beristirahat dan menyembelih seekor kambing pemberian orang Lewaji untuk dimakan. Daging itu dimakan dengan cara dibakar, oleh karena itu tempat tersebut diberi nama *Tuno Witeru* (Bakar kambing). Mereka pun terus berjalan hingga tiba di sebuah tempat yang mereka beri nama *Peni Tobe*. Di sini mereka memutuskan membangun tempat tinggal dan bermukim. Beberapa lama menetap di *Peni Tobe* mereka kemudian merasa tidak aman dengan kehilangan beberapa anak kecil saat ditinggal sendirian. Mereka lalu bermusyawarah dan sepakat untuk menyelidiki penyebab hilangnya anak-anak mereka dan kemudian mencari jalan keluarnya. Pada akhirnya diketahui bahwa ada *penunggu* (hantu) yang ada di sekitar mereka yang menjadi dalang permasalahan tersebut. Mereka lalu meminta bantuan orang pintar atau dukun dari wilayah selatan yakni kampung Udak. Bersama sang dukun mereka lalu melakukan seremonial pembukaan hutan untuk dijadikan pemukiman baru yang dikenal dengan nama Bakan sampai saat ini. Dengan demikian ada 4 suku asli di Bakan yaitu *Blikololong*, *Lamakrajan*, *Ata Uja*, dan *Kresaor*. Berjalannya waktu, bergabunglah beberapa suku lain dari Udak yaitu suku Ujan /Ata Uja dan suku Wuwur yang datang dari pelarian bencana Awololon. Untuk membedakan dua kelompok suku Ujan di Bakan maka suku Ujan asli di beri nama Ujan Wailolo karena mereka diberi tempat di atas mata air yang bernama Waiuja. Sedangkan suku Ujan yang berasal dari Udak di beri nama suku Ujan Batukoti karena mereka ditempatkan di dekat tempat permainan Batukoti (nama sebuah permainan masyarakat setempat). Begitu pun suku-suku yang lainnya di beri tempat sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam perjalanan keempat suku tersebut menyebar hingga ke beberapa kampung seperti Kolilerek, Kalikasa dan sekitarnya



KEGIATAN 3

1. Sebutkan suku-suku asli yang ada kampung Bakan?
2. Sebutkan proses penamaan dari suku-suku tersebut?
3. Istilah apa yang dipakai untuk menamai suku-suku yang muncul dari dalam tanah?
4. Bagaimana cara suku-suku di Bakan mengatasi masalah terkait hilangnya anak-anak mereka?
5. Nilai-nilai apa saja yang kamu pelajari dari cerita di atas?

4. KERAJAAN LABALA



Sumber : <http://labala-leworaja.blogspot.com/>
Duduk dari kiri ke kanan:

1. Ama Kelake, Raja Kerajaan Lohayong (Solor)
2. Nuhur Adi Pehang, Raja Kerajaan Lamahala (Adonara)
3. Ibrahim Tuan Dasi, Raja Kerajaan Lamakera (Solor)
4. Ibrahim Baha Mayeli, Raja Kerajaan Labala (Lembata)
5. Bapa Pukang, Raja Kerajaan Terong (Adonara)

Sejarah kerajaan Labala pada awal mula berasal dari Lelan Batan. Bahwa sekitar abad ke 16 terjadi blebu lebu (tsunami) maka raja beserta penduduk secara besar-besaran meninggalkan pulau Lelan Batan untuk menyelamatkan diri mereka melalui jalur laut menuju ke arah barat. Sebagai tempat persinggahan pertama raja dan sebagian masyarakat adalah Lewololo (tanjung Leworaja sekarang). Kerajaan Labala pada masa berdirinya dipimpin oleh beberapa Raja diantaranya Raja Mayeli sebagai raja pertama, Raja Pada mayeli, Raja Sare ,Raja Kiwan Gelu Ama atau Raja Kiwan Mayeli atau sering dikenal Raja Atageha (1879-1897), Raja Baha Mayeli (1897-1926), dan Raja Ibrahim Baha Mayeli tahun (1926-1945) dikenal sebagai raja terakhir yang memerintah kerajaan Labala.



Sumber : <http://labala-leworaja.blogspot.com/>
Raja Baha Mayeli

Pada tahun 1879 kerajaan Labala memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas yakni mencakup 18 kampung yaitu Atakera, Labala, Atawolo, Lamanunang, Mulandoro, Lewokurang, Baoraja, Atalojo, Karangora, Lerek, Lamaheku, Paogora, Waiteba, Kalikasa, Wailolong, Dulolong, Pewut, dan Waiwejak. Wilayah kerajaan Labala yakni sampai pada wilayah Nuhanela (sekarang Wulandoni) perbatasan dengan wilayah kerajaan Larantuka (Lamalera).

Pada masa pemerintahan Raja Kiwan Mayeli, kerajaan Labala cukup terkenal sebagai kerajaan bungsu di komunitas kerajaan *Solor Watan Lema* (Islam lima pantai). Untuk menjaga eksistensi kerajaan, raja Labala selalu menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan disekitarnya. Kerajaan Labala pada masa pra Islam menganut agama Hindu karena mendapat pengaruh dari kerajaan Majapahit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peninggalan sebuah prasasti bertuliskan huruf Jawa atau Kawi. Orang-orang setempat menyebutkan Ata Jawa.

Masa pemerintahan Raja Kiwan Mayeli lebih mengutamakan perkembangan dibidang perekonomian. Salah satu kebijakan ekonomi yang diterapkan Raja Kiwan Mayeli pada masa pemerintahannya yaitu penanaman tumbuhan umur panjang karena wilayah kekuasaan raja lebih banyak di daerah pedalaman. Keadaan ekonomi rakyat pada masa pemerintahan Raja Kiwan Mayeli berpijak pada bidang pertanian dan kelautan.



Sumber : Dokumen Dinas Pendidikan
 Kabupaten Lembata
Gambar Prasasti Ata Jawa



Sumber : Dokumen Dinas Pendidikan
Kabupaten Lembata

Gambar Kepala Tongkat Raja Labala

Rakyat yang tinggal dipesisir pantai mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan rakyat yang tinggal di daerah pedalaman dan dataran mengolah lahan.

Untuk mendukung ekonomi rakyat Raja Kiwan Mayeli membuka sebuah pasar barter tepat di depan istana kerajaan agar hasil perkebunan dan hasil laut dari *ata watan* (orang pantai), diperjual belikan dalam sistem barter.

Pedagang-pedagang kecil dari kerajaan *Solor Watan Lema* datang dan berdagang di pasar barter Labala karena kerajaan Labala sebagai pusat hasil pertanian. Barang-barang dibarter pada saat itu seperti pedagang dari kerajaan Lamahala menjual parang dan tofa (perlengkapan pertanian) dan pedagang dari kerajaan Lamakera menjual kapur dan ikan di barter dengan hasil-hasil kebun dari kerajaan Labala. Pasar barter Labala hingga kini yang masih eksis setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari Rabu.



KEGIATAN 5

1. Sebutkan siapa saja raja-raja kerajaan Labala waktu itu?
2. Sebutkan nama-nama kampung dalam wilayah kerajaan Labala?
3. Pada masa pemerintahan raja siapakah, kerajaan Labala dinobatkan sebagai kerajaan bungsu di komunitas kerajaan Solor Watan Lema?
4. Terobosan apa yang dibuat oleh raja Kiwan Mayeli untuk mengembangkan perekonomian rakyatnya?
5. Pesan moral apa saja yang kamu pelajari dari ceritera di atas?



RANGKUMAN

Sejarah lokal terkait erat dengan tradisi lisan dan tertulis di masyarakat. Sejarah lokal sendiri merupakan suatu kajian sejarah yang berisi tentang penceritaan kejadian-kejadian yang bersifat lokal seperti asal usul sebuah kampung atau suku yang dibuktikan dengan beberapa peninggalan (situs) sebagai bentuk peradaban masa lampau yang hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat setempat. Sejarah lokal juga mencakup tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh dan berjasa saat itu. Sejarah Lokal menjadi menarik dan penting bagi kita karena dapat membimbing kepada pengetahuan diri dan pembentukan jati diri kita sebagai pribadi maupun sebagai bangsa.



Untuk mempelajari materi sejarah lokal dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:



UJI KOMPETENSI



TES TERTULIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Jelaskan pengertian tentang sejarah!
2. Apa yang dimaksud dengan kata lokal!
3. Apa pengertian dari sejarah lokal itu sendiri?
4. Sebut dan jelaskan salah satu sejarah terkait asal usul kampung atau suku yang ada di kabupaten Lembata ?
5. Sebagai generasi penerus bangsa, apa yang perlu kamu buat atau lakukan agar budaya yang menjadi identitas daerah kita ini tetap lestari?



TES KETERAMPILAN

Bersama orang tua dan temanmu, temukanlah informasi tentang sejarah lokal yang ada di sekitarmu. Buatlah laporan tertulis untuk dipresentasikan di kelasmu



BAB

2

LAGU-LAGU DAERAH LEMBATA



KONSEP PEMBELAJARAN

Pada pembelajaran Bab 2, siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi sebagai berikut.

1. Menyebutkan lagu – lagu daerah kabupaten lembata
2. Menjelaskan fungsi lagu – lagu daerah kabupaten lembata
3. Mengklasifikasikan lagu – lagu daerah kabupaten lembata sesuai dengan fungsi dan kegunaannya
4. Menjelaskan dan menganalisis makna lagu – lagu daerah lembata
5. Mempraktekkan lagu – lagu daerah lembata



Pernahkah kalian menyanyikan lagu daerahmu? Bagaimana rasanya? menyenangkan bukan? Ayo...mari bernyanyi dengan lagu daerah kita sendiri!

A. PENGERTIAN LAGU DAERAH



Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Pada umumnya pencipta lagu daerah ini tidak diketahui lagi pembuat/pengarangnya. Lagu kedaerahan biasanya memiliki lirik sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Lagu daerah biasanya muncul dan dinyanyikan pada tradisi-tradisi tertentu pada masing-masing daerah, misalnya pada saat berkumpul dan bercengrama bersama, hiburan rakyat, pesta rakyat, perjuangan rakyat, dan lain sebagainya. Lagu kedaerahan biasanya merujuk kepada sebuah lagu yang mempunyai irama khusus bagi sebuah daerah.

B. CIRI-CIRI LAGU DAERAH

Lagu daerah memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

1. Menceritakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat.
2. Bersifat serdehana sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak dibutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam
3. Jarang diketahui pengarangnya.
4. Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.

5. Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain karena kurangnya penguasaan dialek/bahasa setempat sehingga penghayatannya kurang maksimal.
6. Mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas

Di Kabupaten Lembata terdapat banyak sekali lagu daerah yang diciptakan oleh nenek moyang kita. Berikut adalah beberapa lagu daerah yang ada di Kabupaten Lembata

“Puken Tawa”

Puken tawa doan atadei
Tiwa pungan tawa ro pai gole
Nuan wai-wai nuan wai
Ama pana pai mo belele lewo titen role
Solo:
Tedan sare, sare tedan sare
Hode liwo, liwo tedan sare
Itit lei, lei wayo lima
Lima ayo banting-banting badan
Sudah role.



"Kolewala"

Solo :

Wato lela lusi kolewala
ole lai ro ho hele
Ele roho hele....e

Lera lama dike kolewala
Ole lai roho hele
Ele roho hele e

Lera lama dike
Koliwala ole lairo ho he ele
Elero ho hele e

Reff :

Ata nora wato
Lela lusi wato lela lusi e le
Lela lusi ele ele,
Elero ho he le e

Ata nora lera
Lama dike lera lama dike
Ele lama dike
Elelele ele roho he le e

Ata nora lera
Lama dike lere lama dike
E e le lama dike
Elelele elero ho he le e



**SCAN DI SINI
GAYS**

Lagu Daerah Komunitas Leragere.

Lagu-lagu daerah dari masyarakat Leragere biasanya tersusun dari syair dan nada yang telah digariskan secara turun temurun maupun hasil pengembangan dari orang-orang tertentu "*Ge'a Liang*". Di wilayah Leragere secara umum di kenal beberapa lagu daerah, lagu-lagu ini juga disertai dengan gerakan yang membentuk koreografi yang indah diantaranya:

- a. **Kewa Helang** Lagu ini merupakan syair yang mengiringi tarian "*Kewa Helang*". Secara struktur lagu ini di bagi dalam tiga bagian yakni:

Bagian Koor dimana dinyanyikan oleh "*Liang Rala*" dan kemudian diikuti oleh para penari.

Sole ro ia e.....he...he hela hela ro sama sole

Sole ro ia e.....he...he hela hela ro sama hela"

Bagian Solo dimana dinyanyikan oleh "*Liang Rala*" yang pada dasarnya merupakan ungkapan hati dari permenungan hidup, baik perjuangan hidup, tantangan dan juga harapan.

Sole gowi o.....ho...ho ho hela sole, sole ro sama sole

Die reti tai reti rua pe doto mime

Sare io rehe io rua pe tere pihpi ,

ai ma go hela hela ro sama sole.....

Sole gowi o.....ho...ho ho hela sole, sole ro sama sole

Die bou tai reti gite nepe rana tahpo ne ari e.e

Sare di,e rehe io gite nepe rana muo pe lia lima,

ai ma go- hela hela ro sama sole.....



Sole gowi o.....ho...ho ho hela sole, sole ro sama sole

Retung ligo lungu dai retung ami ne bao wuo

Dopi dolo wolo mene dopi ami ne lera bara,

ai ma go hela hela ro sama sole.....

sole gowi o.....ho...ho ho hela sole, sole ro sama sole

Ribu pulo ome ne leragere.... Geri tobo di tede-tede

Nepe rana oro ne tobo tede

Ratu lema mio ne leralodo..... Lodo diri didoro-doro

Nepe rana la,o ne galu doro, ai ma go hela hela ro sama sole.....

Bagian Penutup : Bagian ini merupakan bagian penutup yang gerakannya pu berbeda dari gerakan awal dan pertengahan...

To....to he.....he toto he

To....to moi moi maba bura

Gu....te hepe hepe gua dopi

Do....pi nere nere ago asa

Do...do.... Do dopi ro

Do...pi ola ola bunga lawa

Ka...me ana ana lera wulan

Mo...i kame kame dike –dike ka...

b. Nyayian Beku

Olong Liang / Ratapan

Go Nara Ledo di todo hinga mulalamaherin
oooooooooooooooooooo

Di barea ama di barene,

Di barea ama dibarene,

bisti lein tara golo golo,

lego rai oo ra ledo lai ra laira eele

a go laira laira he.....

Iden ina, ge nu'a ama

Iden ina a tung tue

Nu'a ama era wula bali

Iden ina tobo nepe ra mu'o ide nua nepe pae rang manu nu'a

Oo le rai ra ledo lai ra

Laira laira laira eeee

ama tena tena mera nena

Ina notu notu nera natho

Doa denge di go pori turu

Lela lien di go gawe nanu

ama moe mo sogo lewu noo

ama moe mo bara tana noo



dikapai ne ribu lewu pulo
digeninan ratu tana lema
oole rai roaaa laira ledro ro alaira ele
Laira laira laira eeee
Tado tea tea go tula muri
Di go tula tula era rou tilu
Mari wati wati woi happa
Go tula lude pae
ledro ro a laira
Laira laira laira eeee
Die tuto tuto lero noo
Die tuto tuto lero noo
Wate kewa kewa lero wio

Bawa Geri / Gerak Cepat

oole rai roaaa laira ledro ro alaira ele
Laira laira laira eeee
Di barea ama di barene, Di barea ama dibarene,
Bi'ti lein tara golo golo, retu ia di ra roi
Mura lewo rai rame tana
oole rai roaaa laira ledro ro alaira ele

Hedo/ Peralihan Gerak cepat ke lambat

Aaa ooole lair o,

Ole rai di ra rai di o

Sole di rai ra nimu rai di ra

Lai nimu dir a, lai ro a diri

Orong / Koor

Eta eeee sara eta le ro we la

Eta oow lewu nadon tai pori turu lima nini

Ooo eta tana to nai gahi

Ooo eta lele oro e eta ge elleleee

Lele manu bara bara loge loge

Lima lei tea nele hola lo la gena ra

Oa ele le a o a o o tua e modi doa rasa modi lela oo

Hea hea helero ooo hoo he oo ho he

5. Lagu Basa Bale

Basa Bale Lera oooo (2X)

O Ama Lera Wulan O Tuen Tana Ekan

Gu Woho Pai Lera di Go lo Pasha Mathe

Gu Uru Ragu Tana di Go lo la Liko Wara

Basa Bale Lera O



Sumber : www.indonesia.travel

Reff

Ae Ma Lera Geri Te Te Hida Bote

Lei Pana a, Bote Lei Pana Oa

O ho ho ho ho he

Oa oa ele sa saw ala sa, sa sare kae

Basa Bale Lera ooo (2X)

O, Ama Lera Wulan O Tuan Tana Ekan

Di Go Ia Pasa Mahte,

Ai ewo oi nu ihi

Go ia Liko Warra

Ai Heri Oi Nu Wai

Basa Bale Lera ooo.....

6. Lagu Ina Boi

Ina ina boi eeee....

Ina ina boi eeeee....

Boi Do Boro Langun

We'a nimo Seo do boro Langu

Ama ama ratu eeeeeee

Ama ama ratu eeeeeee

Ratu do hadi wuwu ...

Rawa nimo tuwu do hadi wuwu ...

Sole sole gawi he he he he ina boi eeew
Boi Sukarno pano raang
Ohka pasi ohta
Ama, ama ratu e,e hehe
Ama, ama ratu ee
Ratu Muhamad Hatta pano raang
Tuhte demu oeng

Sole sole gawi eee
Ina ina boi eee
Boi ro belu larang
Gite Seda Dori Lei Uli
Ama ama Ratu ee, hehehe
Ama ama ratu ee
Ratu roe hae wule
Gite hea neru limang making

Sole sole gawi eee e
Ina ina boi ee
Boi dori lei uli
Weda tai hodi ru nulu
Ama ratu ee hehe ama ratu e
Ratu hea pancasila
Weda gite mori di'e klume

7. Lagu A'o

Lagu A'o adalah lagu yang biasanya dinyanyikan oleh orang kadang untuk menidurkan anak, namun dalam perkembangannya lagu A'o sering dinyanyikan saat sedang duduk bersama, bercengkrama sambil minum tuak. Syair dari lagu A'o akan tercipta dengan sendirinya berdasarkan situasi dan kondisi tertentu tetapi umumnya syair A'o berisikan ungkapan rasa kasih persaudaraan dan rasa kekeluargaan.

Syair Lagu A'o

Refff : A a o ode mai de'nu

Amo lalang alu malan E ohaq palan

Amo mulo tuben lala

Ino bota e'ing botan Ino oti tutu,

Puli Nulur pulur lei uli'

Amo lalang alu malan

Nau te ator tode tode

Ote kodan ili odeq

Ino bote e'ing botan

Nau te hura' muar muar

Ole hale leu tuan

Belu elang pu'a laleng

Hengan ala utan laleng

Oleq mena ledobale

Udang olong uru lolo'

Anen mengar manu' tolol

Pua' kena bager bolong

8. Lagu Bejo

Lodo tala mula besi

Besi o lodo tobo

Sama muko leto lato

Lolo giara mo mana bola tao

Oooooo.....

Pantun 1:

Ama laba konga wutu

Ma ura gawe dai

Ina peni watu leta

Ma kowa tobo ile rae

Ma ura gawe dai

O.....

Pantun 2:

Tu Tiba Rodi Sare

Bau saka rodi dike

Pua kolot taoka hope bala

Uru rewot tagoka pao bine

O.....

Penutup:

Ua elelele.....

Rajama kowa tobo ile rae o2x

Ma ura gawe dai, o.....

9. Lagu *O Sole Sole, Golo Lodo Mula Besi*

Di komunitas adat Lamahora terdapat lagu “O Sole Sole , Golo Lodo Mula Besi” yang dinyanyikan untuk mengiringi tarian Mula Besi.

Reff : O sole-sole, golo lodo mula besi

Golo lodo mula besi tubo koya

doan hukum pada doan go wai lei o

O ero

Ero ka ero ero take nago besi onek gere

tala ia tala ia o..... ero

SCAN DI SINI



Syair :

1. Lewo tanah titen nolo lau tuak Awulolong
Oyo golo dai lebo lewo tanah titen lamahora o..... ero
2. Ama lera wulan ina lali tanah ekan
Mo soro uran lodo lebo nubu bara kame ka lamahora o..... ero
3. Lewo titen malu ata tana tite mara
Teka tabe sudi tenu tite tabe duga ka tabe duga o..... ero
4. Demon no'o paji ata sare dame kae
Maan onem tou sog a naran lewo tana ka lamahora o..... ero
5. Lewo titen tou suku lango tite pulo
Taan onek tou sog a naran lewo tana ka lamahora o..... ero
6. Leban no'o hadung ata suku kaka ari
Ma'a onem tou liko lapak lewo tana o..... ero
7. Ina bine mio lodo hau sepi besi
Lodo sepi besi peta ana rae lango o..... ero
8. Ana rae lango tani maya one malu
Besi weli luba one lura ape mate o..... ero



AYO BERDISKUSI

Dari lagu-lagu daerah diatas dapatkan kamu menentukan asal daerah kecamatan dari lagu – lagu tersebut ?

Tentukanlah asal daerah dari lagu – lagu daerah kabupaten lembata berikut ini!

Judul lagu	Asal Daerah Kecamatan
Tanah Lembata Ihiken Selaka	
Hele Puken	
Atakore Dolo	
Puken Tawa	
Kolewalan	
Hau He	
Ika'ga Lole	
Kewa Heleng	
Beku	
Basa Bale	
Ina Boi	
Kame Ata Kopong Kea	
A'o	
Elele Lei Moleng	
Bayo Ero'	
Bejo	
O Sole Sole, Golo Lodo Mula Besi	
Watokobu	
Sole Oha	
Liang Namang / Hamang	
Oreng/	

B. FUNGSI DAN KEGUNAAN LAGU-LAGU DAERAH LEMBATA

Lagu-lagu daerah yang diciptakan dan dinyanyikan biasanya memiliki beberapa fungsi misalnya sebagai sarana upacara adat di suatu daerah, pengiring tari atau pertunjukan daerah, media komunikasi atau sebagai sarana hiburan masyarakat daerah. Lalu bagaimana dengan fungsi lagu - lagu daerah kabupaten lembata?

Dalam masyarakat Lembata lagu-lagu daerah yang diciptakan digunakan dalam berbagai macam kegiatan misalnya dalam upacara adat lagu-lagu yang diciptakan berupa syair-syair adat yang menggambarkan tujuan atau situasi pelaksanaan upacara adat. kegiatan lainnya misalnya dalam pertunjukan suatu tarian atau drama lagu yang dinyanyikan akan berfungsi sebagai penguat suasana dan penekanan terhadap penyampaian makna dari gerakan tari atau pertunjukan. Selain itu fungsi lainnya yaitu sebagai sarana komunikasi antar generasi dengan menceritakan sejarah suatu suku atau daerah. selebihnya lagu-lagu daerah yang diciptakan dapat digunakan sebagai hiburan dalam berbagai situasi.

1. Urisele/Urisele

Urisele atau urilele adalah nyayian khas yang selalu dinyanyikan oleh masyarakat Lembata pada umumnya. Di Atadei, nyayian urisele ini selalu dinyayikan bersama dalam oring moting atau hele tuaken (pondok) dalam nuansa kebersamaan sambil minum tuak. Pada dasarnya nyayian urisele ini mengandung arti ungkapan perasaan hati yang ditujukan kepada sang pencipta, kepada sesama manusia dan alam semesta. Urisele berisi pujian, syukur, permohonan dan harapan yang penuh dengan nasihat dan kata-kata bijak. Nyayian urisele biasanya dinyanyikan bersamaan dengan tarian hamang, tandak, lian atau oha. Bagi masyarakat Atadei Urisele pada waktu itu dinyanyikan pada saat pesta adat batang gala (perdamaian perang/gencatan senjata), pesta syukuran rumah baru, pesta pol bud (panenan padi) namun dalam perkembangannya sering dinyayikan pada perayaan hari besar nasional, keagamaan atau upacara adat lainnya.

10. Lagu Koor Orang Hélé :

Solo-Tenor { 5̣. 3̣ 4̣. | 5̣. 4̣ 3̣ 4̣. | 5̣. 4̣ 3̣. . 0
Sopran { 3̣. 1̣ 2̣. | 3̣ 2̣ 1̣ 2̣. . . | 1̣. . 0

11. Lagu Angkat Hélé :

Forspel Awal → 5̣. 5̣ 5̣. 3̣ | 5̣. 4̣ 2̣. 3̣ 1̣. 1̣ 2̣. 1̣. 0 ||
Ai tē lē A ta namang uri sē lē

1. Hélé go tēng Hélé go tēng Konok nāwng
2. Mō ē lē Omō ē lē pono ē lē
3. Opū akē Opū akē bēra ba i

1. Ai tūck 4̣ ē 4̣ ē Tēnu di kī na Oringu pa i golē
2. Ō bēhim wēli kēbang Elen bēga kulak tū ketē ka pa
3. Ai akē bēra bar, Balara doa Bala wēlin witeru doa

1. Lē ro apa rai na wa 0, apa rai nāwa
2. ri ka duli rei o ra Ai duli rei o ra
3. Wi zi hama bēra ba i Ai akē bēra ba i

Rfr { 5̣. 3̣ 4̣. | 5̣. 4̣ 3̣. 4̣ 3̣ 4̣. | 5̣. 4̣ 3̣. . 0 || ③ Irama Hamang → ke Kanan
3̣. 1̣ 2̣. | 3̣ 2̣ 1̣ 2̣. . . | 1̣. . 0 || Kn kr. kn kr (kr) kn.
0 - 0 - 0 - - - - 0 - - - - muka belakang/rene

②. Hélé Temoter. → Awal = Solo angkat kalimat pertama.
Lalu = Orong, ulangi kalimat pertama dst. -



Pada umumnya banyak lagu daerah kita berisi syair dan pantun yang dinyanyikan bergantian maupun bersama-sama. Pada jaman nenek moyang Tarian hamang/namang adalah tarian populer dikalangan kaum muda karena tarian ini sebagai ajang untuk mencari jodoh lewat syair atau pantun yang romantis.

2. Lagu Hau He dan Ika' Ga Lole

Lagu *Hau He* dan *Ika' Ga Lole* Mengisahkan proses pelarian suku-suku etnik Lamatuka dari bencana blero lero (Gempa Bumi) dan ar'ru bure (Gelombang Tsunami) yang menghantam pulau lepan bata. Lirik lagu ini terbagi kedalam beberapa syair dan bagian yaitu bagian yang dinyanyikan secara berkelompok menurut suku yakni Suku Lasar, suku Ruing, Suku Lengari, Suku Lewuras, dan Suku Tukan dan bagian yang dapat dinyanyikan oleh semua orang (koor). Dalam menyanyikan lagu *Hau He* dan *Ika'Ga Lole* ada penyanyi solo pria yang akan berperan sebagai Ama Dolu Sinu dan penyanyi solo wanita yang berperan sebagai Ina Ema Hingi, keduanya berperan sebagai orang yang memimpin kelima suku etnik Lamatuka dalam proses melewati terowongan dari pantai Wainere hingga tiba di Nuba Pae Hati. Dapat diketahui bahwa fungsi dari lagu tersebut adalah sarana komunikasi untuk menceritakan sejarah suku – suku di Lamatuka.

HAU HE

Hau... Batan Hau.... Nala.. Ba..Tan Di Batan Hau...

Doan Nala... Nepa Di Batan Hau.....

Doan Nala... Nepa Di Batan Hau.....

Pana Todi Pana Nala Todi Le Todi Pana...

Doan Nala Nepa Di Batan Hau

Haka Watan Haka Nala Watan Le Watan Haka....

Doan Nala Neba Dibatan Hau

Tedun,Tedun Dike Nala Bawah Le Bawah Sare....

Tedun Nala Dore Diwatan Haka

Siga Tedun Siga Nala Watan Diwai Nere...

Bawah Nala Sampe Di Wato Wajo

Gere,Gere Nuba Nala Dolu Le Dolu Sinu....

Pae Nala Nara Di Ema Hingi

Ola,Ola Sili Nala Laba Di Laba Lia...
 Liko Nala Lewo Disare-Sare
 Nogo, Nogo Gunu Nala Sabu Le Sabu Lete..
 Lapak Nala Tanah Le Dike-Dike
 Lela,Lela Lolon Nala Lolon Di Lela Lolon...
 Kame Ata Tuka Dilela Lolon
 Lewo,Lewo Lama Nala Tanah Ro Tanah Tuka...
 Kame Ata Tuka Di Lela Lolon

IKA'GA LOLE

Oro Ika Galole.. Lole Ata Hena.. Ata Hena Oh... Reu E...
 E... Muda Gawela... Wela Ata Hena... Ata Hena Oh... Reu E...
 Lodo Watan Oh... Watan Go Wainere Ika Lole... Lole Ata Hena... Ata Hena Oh..
 Reu E..
 Gere Ile Oh Ile Ge Pandai Muda Welaa...Wela Ata..Hena..Ata Hena Oh...Reu E
 Ama Nuba Oh.. Nuba Go Dolu Sinu Ika Lole...Lole Ata Hena..Ata Hena Oh...
 Reu E..
 Ina Naran Oh.. Naran Go Ema Hingi Ika Lole..Lole Ata Hena..Ata Hena Oh..Reu E...

Ama Dolu Sinu	: O..... O..... Reu..... O.... E..... (Koor Idem)
Ina Ema Hingi	: O..... Ama Nuba Dolu Sinu Reu O.... E..... (Koor Idem)
Ama Dolu Sinu	: O..... Ina Nara Ema Hingi Reu O.... E..... (Koor Idem)
Ina Ema Hingi	: O..... Ana Lodo Ola Duli Reu O.... E..... (Koor Idem)
Ama Dolu Sinu	: O..... Ola Gelekat Lamatuka Reu O.... E..... (Koor Idem)
Suku Ruing	: O..... Kame Ruing Lamalela Reu O.... E.....
Koor	: O..... Tite Teti Nuba Lodo Reu O.... E.....
Suku Tukan	: O..... Kame Tukan Lamaroni Reu O.... E.....
Koor	: O..... Tite Teti Nuba Lodo Reu O.... E.....
Suku Lengari	: O..... Kame Lama Lango Arin Reu O.... E.....
Koor	: O..... Tite Teti Nuba Lodo Reu O.... E.....
Suku Lewuras	: O..... Kame Wai Lamawura Reu O.... E.....
Koor	: O..... Tite Teti Nuba Lodo Reu O.... E.....

Suku Lasar : O..... Kame Lama Laya Bua Reu O.... E....
 Koor : O..... Tite Teti Nuba Lodo Reu O.... E....
 Ama Dolu Sinu : O..... Talu.... Suban... Laya Buah.... Reu O.... E....
 Koor : O..... Tite... Ata....Nuba.... Tou... Reu O.... E....
 Ina Ema Hingi : O..... Wato... Bani....Lei... Mean O.... E....
 Koor : O..... Tite... Ata....Nara.... Ehan... Reu O.... E....
 Ama Dolu Sinu : O..... Naran.... Goka... Larantuka.... Reu O.... E....
 Koor : O..... Dikepala..... Larantuka... Reu O.... E....

Ina Ema Hingi : O..... Ola Gelekat... Lewotana O.... E....
 Koor : O..... Ola..... Gelekat... Lewo.... Tana..... O.... E....
 Ama Dolu Sinu : O..... Soga..... Naran.....Lamatuka.... Reu O.... E....
 Koor : O..... Ola.....Duli... Watan... Lolo.... Reu O.... E....
 Semua : O..... Bau.... Lelu...Oyo..... Golo..... Reu O.... E....

3. Lagu Elele Lei Moleng

Lagu *Elele Lei Moleng* adalah salah satu dari beberapa jenis lagu Hamang Edang yang biasa dinyanyikan saat masyarakat Kedang melakukan tarian tandak atau hamang. Hampir sama seperti lagu A'o , lagu ini akan tercipta secara spontanitas yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Lagu ini berisi pesan persatuan, persaudaraan, cara halus untuk menyampaikan suatu persoalan dan juga bisa berisi ungkapan perasaan bagi yang sedang jatuh cinta.

Dapatkan kalian menyebutkan fungsi dari lagu tersebut?

Elele Lei Moleng

REFF:

ELELELEEELELELE

ELE O LE LE ELE O LE

LE ELE LE LE ELE LE

LE

Pantun : 1

- a. Mamaq Eqa Bia Deq

Tala E Meiq Keu E Paiq Keu

Neweng Doq Naing

- b. Inaq Loyo Beuq Deq

Tebeq Ko Kelen Weriq E Weriq Bukaq

Tureng Bale Wering...

Reff.

Pantun : 2

- a. Apuq Ireng Sorong Nare Nare

E Doa Lang E Tare Kelen Kauq

Kueq Dareng

- b. Bako Panan Anaq

Anaq O Doa Ole E Banaq Suker

Dei Naya Anaq...

Reff.

Pantun : 3

- a. Mo Doa Eko Doa

Doa Di Doa Ohaq Doa E Ton E Lun

Ko Ketiq Bete Doq

- b. O Di Lela Eq I Lela

Lela Bang Nape Dong E Lebaq Heraq

Heur Keu Eban....

Reff.



Tugas

Pilihlah 5 dari lagu – lagu daerah kabupaten Lembata berikut ini kemudian tuliskan lirik dan jelaskan fungsi dari lagu-lagu tersebut!

Judul lagu	Lirik dan Fungsi
Tanah Lembata Ihiken Selaka	
Hele	
Atakore Dolo	
Puken Tawa	
Kolewalan	
Hau He	
Ika'ga Lole	
Kewa Heleng	
Beku	
Basa Bale	
Ina Boi	
Kame Ata Kopong Kea	
A'o	
Elele Lei Moleng	
Bayo Ero'	
Bejo	
O Sole Sole, Golo Lodo Mula Besi	
Watokobu	
Sole Oha	
Liang Namang	
Oreng	

C. MAKNA LAGU-LAGU DAERAH LEMBATA

1. Nyanyian Bejo

Nyanyian *Bejo* memiliki nilai spiritualitas yang sangat tinggi karena nyanyian ini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menurunkan hujan dan memberikan hasil panen yang melimpah. Nyanyian *bejo* dilantunkan pada saat sedang menanam padi di ladang. Proses penanaman dilakukan di hamparan yang luas dan ditanam secara serempak oleh masyarakat / para petani ladang. Nilai atau makna yang dapat diambil dari lagu ini adalah bagaimana kita yakin akan iman kita terhadap Sang pemilik kehidupan. Dengan lagu yang dinyanyikan saat upacara tanam padi, nenek moyang kita sangat yakin bahwa ada kekuatan luar biasa di luar kekuatan manusia kita yang sangat terbatas yang akan memberikan hasil luar biasa terhadap setiap usaha yang mereka lakukan. Nilai lain yang dapat diambil dalam lagu ini adalah kekompakan dan kebersamaan sebab lagu ini dinyanyikan saat menanam padi dalam sebuah ritual adat yang telah dipersiapkan oleh masyarakat Tewaowutung di kecamatan Nagawutung.

Bejo

Lodo tala mula besi
Besi o lodo tobo
Sama muko leto lato
Lolo giara mo mana bola tao
Oooooo.....

Pantun I: Ama laba konga wutu
Ma ura gawe dai
Ina peni watu leta
Ma kowa tobo ile rae
Ma ura gawe dai
O.....

Pantun II: Tu Tiba Rodi Sare
Bau saka rodi dike
Pua kolot taoka hope bala
Uru rewot tagoka pao bine
O.....

Penutup: Ua elelele.....
Rajama kowa tobo ile rae o2x
Ma ura gawe dai, o.....

2. Lagu Basa Bale

Lagu ini mengisahkan tentang kesabaran sebagai manusia yang selalu sabar dan setia untuk mendapatkan berkat dan pertolongan Tuhan. Walaupun situasi yang sulit dalam perjuangan memenuhi kebutuhan hidup, namun harus percaya bahwa Tuhan akan datang dan memberikan rahmat yang berlimpah. Hingga apa yang diusahakan atau dikerjakan akan memperoleh hasil dan buah yang melimpah. Makna yang dapat diambil dari lagu tersebut adalah kesabaran, cinta terhadap Sang pencipta, dan keteguhan hati. Kesabaran dan keteguhan hati dapat terlihat dari bagaimana harapan yang akan berkat yang melimpah dari Tuhan. Hal tersebut juga memperlihatkan bagaimana orang yang menciptakan dan menyanyikan lagu tersebut sangat mencintai Tuhan Sang pemberi kehidupan.

BASA BALE

Basa Bale Lera oooo (2X)
O Ama Lera Wulan O Tuen Tana Ekan
Gu Woho Pai Lera di Go lo Pasha Mathe
Gu Uru Ragu Tana di Go lo la Liko Wara
Basa Bale Lera O

Reff

Ae Ma Lera Geri Te Te Hida Bote

Lei Pana a, Bote Lei Pana Oa

O ho ho ho ho he

Oa oa ele sa saw ala sa, sa sare kae

Basa Bale Lera ooo (2X)

O, Ama Lera Wulan O Tuan Tana Ekan

Di Go Ia Pasa Mahte,

Ai ewo oi nu ihi

Go ia Liko Warra

Ai Heri Oi Nu Wai

Basa Bale Lera ooo.....

3. Lagu Ina Boi

Lagu ini menceritakan tentang bagaimana penghargaan yang tinggi antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak menyebut nama orang tetapi menggantikan dengan “Ina Boi” dan “Ama Ratu”

Lagu ini biasanya dinyanyikan dalam kegiatan-kegiatan khusus, misalnya penjemputan tamu maupun acara-acara besar kenegaraan. Terbagi dalam dua bait yang disebut koor/ orong. Setelah itu diikuti dengan pantun yang disesuaikan dengan situasi dan acara saat itu. Makna yang dapat diambil dari lagu ini adalah hormat-menghormati, toleransi, dan persahabatan. Lagu ini mengajak kita untuk menghormati orang lain terutama tamu yang sedang berkunjung ke tempat kita, toleransi terhadap orang lain dapat terlihat dari sebutan “Ina Boi” dan “Ama Ratu” yang diberikan kepada tamu yang datang tanpa melihat status, suku, ras dan agama tertentu.

INA BOI

Ina ina boi eeee....

Ina ina boi eeeee....

Boi Do Boro Langu

We'a nimo Seo do boro Langu

Ama ama ratu eeeeeee

Ama ama ratu eeeeeee

Ratu do hadi wuwu ...

Rawa nimo tuwu do hadi wuwu ...

Sole sole gawi he he he he ina boi
eeew

Boi Sukarno pano raang

Ohka pasi ohta

Ama, ama ratu e,e hehe

Ama, ama ratu ee

Ratu Muhamad Hatta pano raang

Tuhte demu oeng

Sole sole gawi eee

Ina ina boi eee

Boi ro belu larang

Gite Seda Dori Lei Uli

Ama ama Ratu ee, hehehe

Ama ama ratu ee

Ratu roe hae wule

Gite hea neru limang making

Sole sole gawi eee e

Ina ina boi ee

Boi dori lei uli

Weda tai hodi ru nulu

Ama ratu ee hehe ama ratu e

Ratu hea pancasila

Weda gite mori di'e klume



AYO KERJAKAN

1. Tentukan minimal 5 pilihan lagu daerah dari 5 kecamatan berbeda di kabupaten Lembata !
2. Analisa makna dari setiap lagu yang dipilih
3. Tuanglah hasil analisa kalian dalam tabel berikut!

No	Judul Lagu Daerah	Asal Kecamatan	Makna Lagu Daerah
1			
2			
3			
4			
5			



RANGKUMAN

Lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Lagu kedaerahan memiliki lirik sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Lagu daerah biasanya muncul dan dinyanyikan pada tradisi-tradisi tertentu pada masing-masing daerah, misalnya pada saat upacara atau seremonial adat, hiburan rakyat, pesta rakyat, perjuangan rakyat, dan lain sebagainya. Lagu kedaerahan biasanya merujuk kepada sebuah lagu yang mempunyai irama khusus bagi sebuah daerah.

Untuk mempelajari materi sejarah lokal dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



TES TERTULIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Bentuklah sebuah kelompok bersama teman – teman mu !
2. Bersama kelompok carilah sebanyak mungkin lagu-lagu daerah yang ada di Kecamatan asalmu dan kemukakan fungsi dan makna yang terkandung dalam lagu-lagu daerah yang kalian pilih!



TES KETERAMPILAN

1. Bentuklah sebuah kelompok bersama teman – teman mu !
2. Bersama kelompok pilih salah satu lagu daerah untuk dipentaskan bersama kelompok!
3. Nanyikan dan dokumentasikan lagu daerah pilihan kelompok kalian dalam bentuk video dengan susunan berikut :
 - a. Salam dan pengenalan kelompok
 - b. Pengenalan judul lagu daerah
 - c. Penjelasan fungsi dan makna lagu daerah
 - d. Menyanyikan lagu daerah
 - e. Salam penutup dan ajakan untuk melestarikan lagu daerah LembataGabungkan hasil pentas kalian bersama kelompok lainnya dan upload ke social media.

BAB

3



ALAT MUSIK TRADISIONAL LEMBATA



KONSEP PEMBELAJARAN

Pada pembelajaran Bab 3, siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi sebagai berikut.

1. Membedakan jenis-jenis alat musik tradisional lembata
2. Mengklasifikasikan alat musik tradisional lembata
3. Menguraikan fungsi alat musik tradisional lembata
4. Menyajikan laporan tentang alat musik tradisional Lembata

Alat musik tradisional adalah jenis alat musik yang merupakan objek tradisi yang telah ada sejak periode-periode leluhur dan masih eksis hingga saat ini sebagai sebuah warisan budaya.



AYO MENGAMATI

Gambar-gambar dibawah ini merupakan alat-alat musik tradisional yang ada di wilayah kabupaten Lembata :





AYO BERDISKUSI

Kegiatan 1

Setelah kamu mengamati gambar alat musik daerah di atas, jawablah soal-soal di bawah ini :

1. Golongkan mana gambar yang termasuk alat musik ritmis, melodis, dan harmonis
2. Sebutkan lagi alat musik tradisional lainnya yang masuk dalam kategori alat musik ritmis, melodis, dan harmonis

Kegiatan 2

Cermatilah dengan teliti gambar diatas dan isilah kolom berikut ini :

NO	NAMA ALAT MUSIK	JENIS ALAT MUSIK



Lembata memiliki beragam alat musik tradisional unik dan menarik.

A. Mengenal Jenis Alat Musik Tradisional

1. Alat Musik Ritmis



Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Alat musik ritmis adalah alat musik yang menjadi pelengkap atau penggiring bagi alat musik melodis. Kehadiran alat musik ritmis akan membuat sebuah instrumen musik menjadi harmonis. Misalnya alat musik gendang (bawa) yang digunakan untuk mengiringi musik gong (kong). Orang Lembata bahkan menggunakan cara lain untuk menghasilkan bunyi alat musik ritmis seperti menggunakan tepuk tangan, ketukan pada meja atau benda tertentu.

Diantaranya menggunakan bunyi botol atau kaleng yang sudah diisi dengan biji-bijian atau batu kerikil. Alat musik ritmis ini memiliki fungsi untuk menentukan tempo, mengiringi lagu, menandai bagian lagu, membantu koreografi dan menyempurnakan instrument.

2. Alat Musik Melodis



Sumber : dok. Vinsensius Amuntoda

Alat musik melodis adalah alat musik yang dapat menciptakan atau menghasilkan nada dan melodi dalam sebuah lagu. Contoh alat musik melodis adalah gambus, seruling, peku/nureng dan kong. alat musik melodis berfungsi untuk instrument tunggal, penggiring tarian dan media terapi.

3. Alat Musik Harmoni



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Alat musik harmonis adalah alat musik yang bisa menghasilkan minimal 3 nada atau lebih secara bersamaan untuk menghasilkan harmoni pada sebuah lagu. Misalnya alat musik edang, gambus, seruling, peku/noreng dan tatong. Alat musik ini berfungsi untuk memainkan harmoni pada sebuah lagu, sehingga lagu dan musik terdengar kaya, indah dan berwarna.

B. FUNGSI ALAT MUSIK TRADISIONAL

Fungsi alat musik tradisional selalu berubah seiring perubahan gaya hidup masyarakat dan perkembangan teknologi. Dan berikut ini adalah beberapa fungsi dari alat musik tradisional :

1. Sarana komunikasi

Bagi masyarakat tradisional Lembata, beberapa alat musik dimainkan sebagai media untuk berkomunikasi secara masal. Bunyi yang dihasilkan memberi pertanda khusus yang oleh masyarakat setempat dimengerti sebagai sebuah pesan dan isyarat. Misalnya di sore hari bedug dibunyikan dengan ritme tertentu menandakan salat magrib. Begitu juga jika ada warga yang meniup *buri/seburi* (cangkang siput) menandakan ada panggilan untuk pertemuan atau ketika warga menabuh gong dengan irama dan jumlah bunyi tertentu, menandakan ada kedukaan, bencana atau pengumuman yang sifatnya penting atau mendesak.



Sumber : Kumparan.com

2. Sarana hiburan

Dalam konteks masyarakat tradisional Lembata, alat musik sering digunakan sebagai sarana hiburan. Misalnya memainkan *kong bawa* saat berkumpul bersama dalam keluarga besar sembari meminum tuak. Biasa juga dipakai untuk mengiring tarian, pesta atau acara tertentu.



Sumber :
<https://www.youtube.com/watch?v=7v05N0DxX3I>

3. Sarana berekspresi

Hampir di setiap wilayah di Lembata terdapat seniman kampung yang biasanya mengatualisasikan pesan, ide atau gagasan mereka lewat permainan alat musik. Biasanya pesan atau ide yang disampaikan tentang asmara, keluarga, ketuhanan, kesakitan, dan pesan moral.



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

4. Sarana pengiring pertunjukan

Ini adalah fungsi paling umum dari sebuah alat musik, dan umumnya alat musik tradisional Lembata yang sering dibuat dalam seni pertunjukan adalah alat musik *tatong* dan *kong bawa*.



Sumber :
<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fkupang.tribunnews.com%2F2018%2F05%2F03%2Fkabupaten-lembata-ternyata-punya-alat->

5. Sarana upacara adat dan budaya

Dalam konteks budaya masyarakat lokal, ada bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alat musik tertentu diyakini mampu memberikan energi khusus yang sifatnya immaterial dan mistis. Misalnya bunyi-bunyian dari alat musik *retu*, dimana alat musik juga sering kali difungsikan sebagai pelengkap dalam rangkaian ritual kebudayaan.

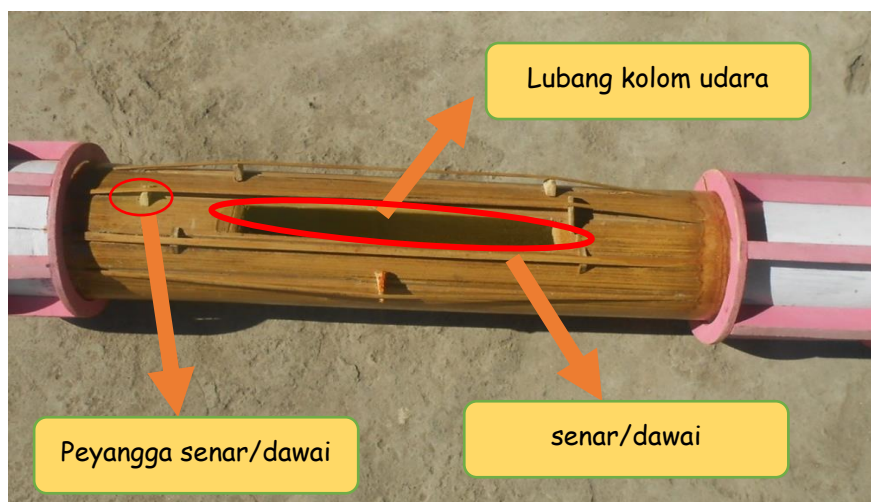


Sumber : www.indonesia.travel

C. Cara Memainkan Alat Musik Tradisional

1. Tatong

Tatong adalah salah satu alat musik tradisional yang berasal dari wilayah Kedang. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul/dipetik pada senar/dawai bambu yang disesuaikan dengan nada - nada yang dihasilkan.



Sumber : Dokumen pribadi Vinsensius Amuntoda

2. Peku/Nureng



Peku/Nureng adalah alat musik tiup yang bentuknya seperti seruling tetapi hanya memiliki 4 nada (do, re, mi, dan fa). Alat musik ini terbuat dari bambu dan tergolong alat musik harmonis yang biasanya dimainkan bersama tatong. Cara memainkannya adalah meniup dengan tepat pada lubang belakang dekat lingkaran daun koli, kemudian diikuti dengan membuka/menutup lubang-lubang yang lainnya dengan jari-jari sesuai tempatnya masing-masing, yakni jari tengah dan jari telunjuk tangan kiri dan kanan.

SCAN DI SINI



Gambar Peku/Nureng:



Tampak Belakang

Lubang utama untuk ditiup



Tampak Depan

Lubang nada

3. Edang

Edang adalah alat musik tiup yang terbuat belahan bambu yang tipis melekat bersama kulit bambu. Edang hampir mirip seperti alat harpa mulut, dimana bagian tengah belahan terdapat lidah sebagai sumber bunyi.

Edang dimainkan dengan cara memegang ujung alat itu dengan tangan kiri serta menggetarkan pangkal alat tersebut dengan tangan kanan yang ujungnya diletakkan depan corong mulut sebagai kolom udara. Pergantian nada-nada musik dibantu dengan buka/tutupnya bibir atas dan bawah, sedikit gerakan lidah pemain untuk nada tambahan.





SCAN DI SINI GAYS

Cara Memainkan Alat
Musik Tradisional Edang



KEGIATAN 3

Buatlah sebuah grup diskusi, kemudian tentukanlah salah satu alat musik tradisional di daerahmu yang ingin kamu amati dan isilah kolom table berikut ini.

Format diskusi hasil pengamatan alat musik tradisional lembata.

Nama anggota :

Alat musik yang diamati :

Hari / tanggal pengamatan :

NO	Aspek Yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Teknik memainkan	
2	Bahan yang digunakan	
3	Proses pembuatan	
4	Fungsi	



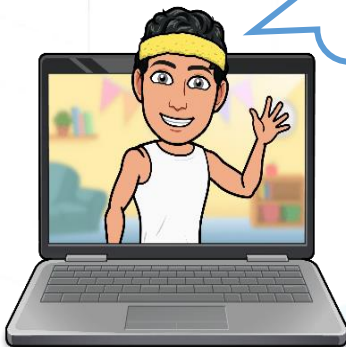
RANGKUMAN

Alat musik tradisional adalah jenis alat musik yang merupakan objek tradisi yang telah ada sejak periode-periode leluhur dan masih eksis hingga saat ini sebagai sebuah warisan budaya.

Alat musik tradisional lembata dibagi ke dalam tiga jenis yakni alat musik ritmis, alat musik melodis dan alat musik harmonis.

Alat musik tradisional berfungsi sebagai sarana komunikasi, sarana ekspresi, sarana hiburan, sarana pengiring pertunjukan, sarana upacara dan adat

Untuk mempelajari materi sejarah lokal dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:



UJI KOMPETENSI



TES TERTULIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan alat musik tradisional!
2. Jelaskan 3 jenis alat musik tradisional dan berikan contohnya!



TES KETERAMPILAN

Buatlah sebuah laporan sederhana tentang alat musik tradisional yang ada di wilayahmu, dimana laporan tersebut memuat nama alat musik , jenis, cara membuat dan memainkannya.



BAB

4

TARIAN DAERAH DI LEMBATA



KONSEP PEMBELAJARAN

Pada pembelajaran Bab 4, siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Tarian Daerah Lembata
2. Mendiskusikan Makna dan Fungsi Tarian Daerah Lembata
3. Mengklasifikasikan Tarian Daerah Lembata Sesuai Dengan Fungsi dan Kegunaannya
4. Menganalisis Makna dan Fungsi dari Tarian Daerah Lembata
5. Mempraktekan Tarian Daerah Lembata

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Ragam kekayaan budaya dan kearifan lokal setiap daerah di Indonesia memiliki makna dan fungsi. Salah satu warisan budaya kita adalah tarian daerah. Kabupaten Lembata, memiliki ragam tarian yang memiliki makna dan fungsi masing-masing sesuai dengan tempat dan tujuan pementasannya. Berikut adalah beberapa gambar tarian yang ada di Lembata.



AYO MENGAMATI



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

Setelah mengamati gambar di atas silahkan lengkapi isian pada tabel berikut ini:

Nomor Gambar	Jenis Kegiatan	Makna	Fungsi	Wilayah
Gambar	Tarian Namang		Hiburan,	
Gambar		Kegembiraan ,		Kedang (omesuri dan buyasuri)
Gambar.....	Tarian Perang			Ile Ape, Ile Ape Timur
Gambar		Persatuan	Hiburan, mengawali tarian Beku	
Gambar	Tarian Kolewalan			Atadei
Gambar	Tarian Mula Besi	Menanam dan panen		
Gambar			Upacara, hiburan, pertunjukkan	Lebatukan



AYO BERDISKUSI

Kegiatan 1

Setelah kamu mengamati gambar alat musik daerah di atas, jawablah soal-soal di bawah ini :

1. Apa nama tarian pada gambar nomor 1 hingga nomor 7?
2. Sebutkan makna dari tarian-tarian pada gambar di atas?
3. Apa saja fungsi dari tarian-tarian pada gambar di atas?
4. Dari wilayah mana saja tarian-tarian di atas?



Tarian Daerah Lembata memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri. Aku bangga jadi anak Lembata

A. PENGERTIAN TARIAN DAERAH



Sumber: <https://photo.sindonews.com/>
Gambar Tarian Beku

Tarian daerah atau tarian tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat yang memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Tarian daerah merupakan warisan budaya yang telah diturunkan secara turun temurun. Tarian daerah sesungguhnya merupakan satu-satunya media pemersatu, maupun media hiburan bagi warga masyarakat pada zaman dahulu. Karena di zaman dahulu tidak ada peralatan canggih yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai media hiburan. Tarian Daerah sangat lekat dengan budaya masyarakat. Tentunya memiliki kekhasan dan keunikan. Selain unik dan khas tarian daerah juga memiliki makna dan nilai-nilai yang kaya. Keindahan dari tarian daerah, baik dari kekompakan penari, harmoni nada menjadi daya pikat tersendiri bagi siapa pun yang menikmatinya. Tarian daerah juga menjadi bagian tersendiri dari cerita nostalgia bagi generasi terdahulu.



B. FUNGSI TARIAN DAERAH

Selain memiliki makna tarian daerah juga memiliki fungsi yang beragam. Fungsi dari tarian daerah tergantung jenis tarian, tujuan pementasan dan arena pementasan. Secara umum fungsi tarian daerah ada 3 yakni: Sebagai sarana upacara, sarana pertunjukkan, dan sarana hiburan. Demikian juga tarian daerah di Lembata, memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan jenis tariannya. Berikut berapa jenis tarian di Lembata dengan fungsinya:

Nama Tarian	Wilayah	Fungsinya
Tarian Hedung / Hedu	Kedang, Wulandoni, Ile Ape	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Namang / Hamang	Atadei, Kedang, wulandoni, Nagawutung, Ile Ape	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Kolewalan	Atadei	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Mula Besi	Nubatukan	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Beku	Lebatukan	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Soka Sika	Ile Ape, Ile Ape Timur	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Neba	Ile Ape, Ile Ape Timur	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Dana	Kedang, Ile Ape, Ile Ape Timur	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Uri Sele	Lebatukan	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Kewa Helan	Lebatukan	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan
Tarian Urulele	Nubatukan	Sarana upacara, pertunjukkan dan hiburan



Diskusi Kelompok

Setelah mengamati dan mempelajari tabel di atas, carilah beberapa alasan mendasar yang memperkuat fungsi dari tarian-tarian tersebut!



C. KLASIFIKASI TARIAN BERDASARKAN FUNGSI

Secara umum fungsi tarian daerah atau tradisional memiliki fungsi masing-masing sesuai keinginan para penari maupun suasana atau keadaan saat tarian itu dipentaskan. Berikut beberapa fungsi tarian tradisional di kabupaten Lembata:

1. Sebagai sarana Hiburan

Sebagai sarana hiburan, biasanya tarian tradisional dilaksanakan dengan busana, alat musik, maupun para penari yang tidak terorganisir dengan baik. Misalkan tarian Beku yang dipentaskan oleh anggota masyarakat dalam acara pesta-pesta, dan pengiringnya tariannya menggunakan lagu yang diputarkan di pengeras suara atau sound sistem. Dan gerak maupun nyanyiannya tidak sebagus pada saat upacara atau pertunjukkan.

Tarian-tarian di Lembata yang memiliki fungsi Hiburan antara lain:

a. Tarian Hamang dan Urilele

Tarian ini merupakan tarian tradisional yang paling populer di Lembata.

Tarian hamang dan urilele ini memiliki perbedaan yakni tarian hamang polanya berupa setengah lingkaran sedangkan urilele berupa lingkaran penuh. Tarian hamang dan urilele ini dipertunjukkan dipelataran yang luas atau yang dikenal dengan nama namang. Tujuan dari tarian



Sumber : <https://photo.sindonews.com>

hamang dan urilele ini yaitu untuk menghibur dan sebagai pemecah persoalan, karena di dalam tarian ini dinyanyikan syair yang mengandung pantun. Tarian hamang dan urilele ini memiliki makna kebersamaan, kejujuran, dan perdamaian, karena tarian ini melibatkan perkumpulan masyarakat yang menunjukkan kebersamaan, kejujuran dan perdamaian.

b. Tarian Kolewalan

Tarian Kolewalan adalah sebuah tarian rakyat yang berasal dari Watuwawer desa Atakore kecamatan Atadei Kabupaten Lembata. Tarian Kolewalan sebenarnya berasal dari daerah Leragere saat itu bersama tarian Beku. Tarian kolewalan mengandung makna persatuan dan syukur yang dimainkan di



Sumber: <http://senitariatakore.blogspot.com/>
Gambar Tarian Kolewalan

tempat yang disepakati bersama yang mana tempat itu disebut namang. Di tempat ini semua orang berkumpul bersama untuk menyayikan syair lagu dan tarian diiringi pukulan gendang sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas segala berkat yang sudah diterima selama satu musim tanam berlangsung.

2. Sebagai Sarana Upacara

Sebagai sarana upacara tarian tradisional, memiliki fungsi untuk memeriahkan suatu acara. Biasanya dipakai sebagai penjemputan para tamu. Biasanya, para penari dipersiapkan dengan baik, dari sisi busana, perlengkapan tarian, alat musik pengiring, juga syair-syairnya yang memiliki makna kegembiraan dan penghormatan terhadap Tuhan juga para tamu.

Tarian-tarian di Lembata yang memiliki fungsi sarana upacara antara lain:

a. Namang/Hamang

Tarian Namang/Hamang bagi masyarakat Atadei adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Lera Wulan Tana Ekan. Namang digunakan sebagai tarian untuk mempersatukan masyarakat setempat. Gerakan utamanya berupa sentakan kaki diiringi dengan syair-syair adat yang berisi tentang nasehat atau ucapan-ucapan syukur. Isi dari syair-syair tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.



Sumber : travel.kompas.com/
Gambar Tarian Namang/Hamang

b. Tarian Geka Kelo

Tarian Geka Kelo berasal dari kampung Kalikasa Desa Katakeja Kecamatan Atadei. Tarian ini sebagai ungkapan kebahagiaan ketika sang istri diketahui hamil dan harus mengikuti empat tahapan tradisi yang berlaku pada suku Ujan Batukoti .

Keempat tradisi tersebut adalah :

1. Tena Knaok

Tena knaok adalah pemberian petua atau nasihat berupa larangan-larangan yang harus ditaati oleh pasangan tersebut oleh orang tua.



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata
Gambar Tarian Geka Kelo

2. Pada Knaok

Pada knaok biasanya dijalankan oleh para ibu yang telah hamil tua untuk tetap mematuhi larangan- larangan. Agar persalinan berjalan normal dan sehat.



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata
Gambar Para Penari Geka Kelo

3. Galang

Merupakan jenis makanan yang dikonsumsi oleh ibu setelah melahirkan. Jenis makanan itu antara lain *Sura Mojek nata koleng, no muku kpakut atau am wua glangar (Umbian hutan dan pisang)*

4. Geka Kelo

Suatu tradisi dan ungkapan kegembiraan dalam bentuk tarian.

c. Tarian Mula Besi

Tarian Mula Besi hanya dilakukan saat masa tanam di kebun adat. Tarian ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Tarian Mula Besi ini menceritakan tentang kehidupan nenek moyang dahulu saat menanam di kebun



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

adat. Tarian ini ditampilkan dengan diiringi oleh pukulan gong dan gendang serta nyanyian (syair) yang menceritakan proses tanam di kebun adat.

d. Tarian Urisele/Urilele

Tarian Urisele/Urilele merupakan salah satu jenis tarian yang familiar di Lembata. Di desa Seranggorang kecamatan Lebatukan tarian ini dipakai sebagai tarian penjemputan tamu. Nama Urisele sendiri sebenarnya tidak memiliki makna khusus. Urisele berisi pantun, syair dan tarian sebagai symbol penghormatan dan penghargaan terhadap tamu. Tarian

Urisele dilakukan dengan mendaraskan syair dan pantun diiringi bunyi Gendang dan giring-giring (Retung) yang diikat pada kaki penari maupun tombak yang dipakai oleh penari. Untuk formasinya tergantung kebutuhan, ada



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Gambar Tarian Urisele

penari laki-laki dan penari perempuan. Namun untuk menyelaraskan nada menjadi harmoni yang indah pada saat koor nyanyian (Orong), maka dipisahkan penari laki-laki dan perempuan.

Pada bagian depan, terdapat dua orang yang memegang parang dan perisai (dopi) yang melambangkan keberanian untuk siap berada di garda terdepan dalam menjaga dan mengawal tamu yang datang. Kedua orang ini menjadi symbol tradisi turun temurun dari nenek moyang tentang orang yang memiliki kesaktian luar biasa dan memiliki keberanian (Mio Do'o dan Ke'ba Niba), yang mana kesediaan untuk siap mati demi menjaga dan mengawal tamu. Dipercaya bahwa setiap tamu yang datang membawa rezeki dan niat baik. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran, kepatuhan dan ketaatan untuk siap sedia mendengar dan bersama-sama bermusyawarah demi mencapai kesejahteraan bersama.

3. Sebagai Sarana Pertunjukan

Sebagai pertunjukkan tarian tradisional memiliki unsur seni yang dapat dipentaskan dalam kegiatan-kegiatan bersifat pertunjukkan atau pementasan sebuah karya seni. Karena sebagai seni pertunjukkan maka disiapkan secara matang, dengan segala kelengkapan pendukung baik dari sisi para penarinya maupun orang yang mengaturnya. Beberapa tarian yang biasa dipentaskan sebagai sarana pertunjukkan antara lain:

a. Tarian Beku

Beku termasuk tarian pementasan. Oleh karena itu biasanya dipentaskan di atas panggung atau area lapangan luas sebagai ungkapan kebahagiaan dan suka cita demi menjalin persaudaraan, memupuk semangat persatuan. Tarian Beku memiliki nilai terhadap perjuangan bersama yakni senasib dan sepenanggungan.



Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/nusantara>
Gambar Tarian Beku Masal

b. Tarian Neba

Tarian Neba adalah tarian tradisional kecamatan Ile Ape yang dipentaskan secara kelompok yang jumlahnya 8 - 10 orang perempuan. Tarian ini dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kopiah (soko) bulu ayam

jantan (manu bare oper belaong), gelang gading (kala bala), manik-manik adat (nile tanah), dan selendang (senai) .

Busana/pakaian adatnya yaitu sarung merah (wate mea). Tarian ini merupakan tarian penjemputan atau dipentaskan di luar ruangan maupun di atas panggung tergantung kebutuhan. Tarian ini sebagai penghargaan atau penyambutan terhadap tamu.



Sumber : <https://photo.sindonews.com/>
Gambar Tarian Neka

c. Tarian Hedung

Hedung adalah salah satu jenis tarian rakyat yang familiar bagi masyarakat Lembata umumnya. Di wilayah Kedang sendiri, tarian hedung sendiri terbagi menjadi 16 (enam belas) jenis yakni hedung soka, hedung tihir peir, hedung kakaq bung, hedung huriq, hedung poli aluq, hedung wataq witeng, hedung lekaq haur, hedung soro, hedung buhu lelu, hedung silaq mansaq, hedung mohing danung, hedung biasa, hedung kakarian', hedung luka leki, hedung miwaq baing, dan hedung melung. Tarian hedung ini bisa ditarikan oleh siapa saja dengan iringan musik kong bawa (gong gendang) yang tujuannya bisa untuk menyambut tamu atau untuk menghibur.



<https://www.youtube.com/watch?v=S6slw7Hpik>
Tarian Hedung



Diskusi

Diskusikan beberapa pertanyaan di bawah ini berdasarkan informasi yang kamu dapatkan tentang klasifikasi tarian berdasarkan fungsinya!

1. Apakah ada tarian yang berfungsi ganda? Jika ada sebutkan!
2. Hal apa saja yang dapat membuat tarian yang sama berbeda fungsi?
3. Kapan tarian memiliki fungsi sebagai sarana upacara?
4. Hal apa yang mendukung fungsi tarian sebagai sarana pertunjukkan?

Mempraktekan Tarian Daerah

Bersama guru, dan teman-teman kelompokmu, diskusikan dan Pilihlah salah satu jenis tarian yang ada di Lembata untuk dipraktekkan di kelas. Apabila memungkinkan dapat direncanakan untuk latihan bersama setiap kelompok secara rutin dengan tutor/narasumber di luar sekolah dan dipentaskan pada saat ujian semester

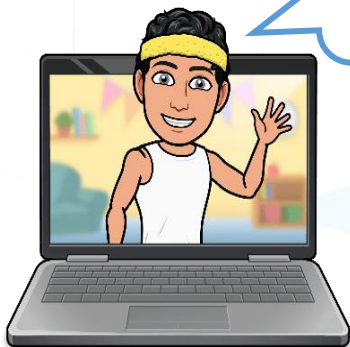


RANGKUMAN

Tarian daerah atau tarian tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat yang memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Secara umum fungsi tarian daerah sebagai sarana hiburan, sarana upacara dan sebagai sarana pertunjukan.

Tarian Daerah sangat lekat dengan budaya masyarakat dan tentunya memiliki kekhasan dan keunikan yang menggambarkan identitas suatu daerah. Selain unik dan khas tarian daerah juga memiliki makna dan nilai-nilai yang kaya.

Untuk mempelajari materi sejarah lokal dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



TES TERTULIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Sebutkan 5 Jenis Tarian yang anda ketahui, lengkap dengan asal daerah dan fungsinya!
2. Jelaskan 3 makna tarian daerah !
3. Jelaskan 3 fungsi tarian daerah!
4. Mengapa tarian memiliki makna persatuan, dan berfungsi sebagai hiburan?



TES KETERAMPILAN

Carilah salah satu jenis tarian daerah yang ada di wilayahmu masing-masing. Silahkan mempraktekannya bersama anggota kelompokmu. Mulai dari proses latihan, pemilihan busana dan kelengkapan tarian. Hasil unjuk kerja kelompokmu dapat disampaikan secara bebas kepada guru mata pelajaran, dengan memilih salah satu model berikut; praktek di kelas, dipentaskan, atau direkam dalam bentuk video.

BAB

5



MENGENAL BENDA-BENDA PUSAKA



KONSEP PEMBELAJARAN

Dalam bab ini kamu akan melakukan hal berikut :

1. Mengidentifikasi benda pusaka yang ada di Lembata
2. Menjelaskan makna benda pusaka yang ada di daerah Lembata
3. Menggali nilai dan unsur budaya dari seni pertunjukan yang ada di daerah Lembata
4. Merinci manfaat dan fungsi benda pusaka di daerah Lembata
5. Membuat laporan tentang benda-benda pusaka di daerah Lembata



1. Apa yang kamu ketahui tentang benda pusaka?
2. Pernahkah kalian melihat benda-benda pusaka?
3. Sebutkan salah satu benda pusaka yang kamu ketahui dan siapa pemilik benda pusaka tersebut?



A. PENGERTIAN BENDA PUSAKA



Dok. Dinas Pendidikan Kab. Lembata
Gambar : Bala (Gading)

Benda pusaka merupakan gabungan dua kata yakni benda dan pusaka. Benda diartikan sebagai segala yang ada di alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh). Sedangkan kata pusaka diartikan sebagai harta benda peninggalan orang yang telah meninggal. Pusaka dapat juga diartikan sebagai warisan atau barang yang diturunkan dari nenek moyang.

Benda pusaka merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat. Benda-benda pusaka yang dianggap keramat umumnya adalah benda warisan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur. Di Kabupaten Lembata, benda-benda pusaka tersebar di setiap kecamatan dan diyakini memiliki kekuatan supranatural oleh pemilik atau komunitas adat setempat. Untuk lebih jelas kita akan telusuri benda-benda pusaka dari setiap kecamatan di kabupaten Lembata.



B. RAGAM BENDA PUSAKA DI LEMBATA

1. Benda-Benda Pusaka di Kecamatan Ile Ape Timur

Kehidupan masyarakat zaman dahulu tak bisa lepas dari keberadaan benda-benda pusaka. Benda pusaka tersebut umumnya dipercaya memiliki kekuatan magis karena proses keberadaan benda-benda tersebut kadang tidak dapat dicerna secara logika dan akal sehat manusia. Bagi masyarakat Ile Ape Timur terutama di desa Lamatokan terdapat beberapa benda pusaka yang merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga dan digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Benda – benda pusaka yang ada di desa Lamatokan adalah sebagai berikut :

a. Kumbang Tanah

Kumbang tanah merupakan benda pusaka dengan ukiran timbul berbentuk naga milik suku Kokomaking Lango Bele. Benda pusaka ini muncul sendiri dari dalam tanah dan di dalam tempayan tersebut berisi nile (sejenis kalung). Jika ingin melihat bentuk keseluruhan dari Kumbang Tanah tersebut maka larangannya tidak boleh membuang hajat. Jika larangan ini tidak dipatuhi maka Kumbang Tanah itu akan terlihat terbalik.



Sumber : Disdik Kab.Lembata

Gambar: Kumbang Tanah Suku Kokomaking Lango Bele

b. Piring Ope Bine

Piring Opo Bine adalah piring yang digunakan hanya sebagai tempat wayak (hidangan sirih pinang atau rokok) pada orang-orang tertentu pada waktu dilakukan ritual adat. Piring ini tidak digunakan untuk makan nasi. Nilai dari piring Opo Bine sama dengan satu sarung (1 watak Heba) yang biasa digunakan sebagai pohe bala (pendamping gading) pada saat hantaran belis atau mahar.



Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Lembata
Gambar : Piring Opo Bine

c. Lodan

Lodan adalah rantai dari emas yang disimpan di tiang kanan (lili wana) rumah adat suku Bidomaking. Lodan hanya dikeluarkan pada saat upacara makan jagung baru. Lodan diyakini memiliki kekuatan magis yang bisa memberikan bantuan untuk mendapat keturunan bagi seorang wanita. Untuk kepentingan ritual memohon keturunan maka Lodan dicelupkan didalam minyak / air kemudian minyak atau air dioleskan pada dahi wanita tersebut diringi dengan doa atau menyebutkan permohonan-permohonan



Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Lembata
**Gambar Lodan /Rantai Emas
Suku Bidomaking**

d. Gading Kecil

Gading kecil merupakan benda pusaka dari suku Kokomaking Lango Bele. Pada awalnya gading ini berukuran besar sama dengan gading pada umumnya. Dikisahkan bahwa pada suatu malam ada seorang dari suku Kokomaking Lango Bele yang ingin melihat gading tersebut dengan menyalakan padu (penerangan dari damar). Ketika mendekat ternyata gading itu berubah wujud menjadi kecil. Sejak kejadian itu ukuran gading tersebut tetap kecil dan di simpan di sope (anyaman berbentuk kotak dari daun lontar) di rumah adat suku Kokomaking Lango Bele



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

e. Spora

Spora adalah sejenis meriam yang ada di pintu masuk rumah adat suku Kokomaking Lango Bele. Spora dipakaikan sarung dan sarung tersebut akan diganti jika ada pergantian atap rumah adat suku Kokomaking Lango Bele.

2. Benda Benda Pusaka di Kecamatan Nubatukan

Kecamatan Nubatukan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lembata yang memiliki keragaman budaya. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Nubatukan terdapat empat komunitas adat yang memiliki kekhasannya masing-masing. Ada pun keempat komunitas adat tersebut yaitu: Komunitas Adat Lamahora, Komunitas Adat Baolangu, Komunitas Adat Kawela, Komunitas Adat Udak.

Setiap komunitas memiliki benda pusaka yang merupakan warisan nenek moyang yang tetap dijaga dan diwariskan secara turun temurun. Berikut ini akan diuraikan nama benda-benda pusaka pada setiap komunitas di kecamatan Nubatukan.

a. Benda Pusaka Komunitas Adat Lamahora

Pada Komunitas Adat Lamahora benda-benda pusaka yang merupakan warisan nenek moyang disimpan di rumah orang yang memiliki hak kesulungan dalam suku. Setiap suku memiliki benda pusakanya masing-masing misalnya:

- 1). Benda pusaka Suku Lamarongan yaitu *bala* (gading)
- 2). Benda pusaka Suku Pukaylolo yaitu *elut* (batu asah).
- 3). Benda pusaka Suku Lewoleba yaitu *retung* (giring-giring kaki).

Retung pada saat tertentu bisa bunyi sendiri tanpa dimainkan/digerakan oleh orang lain. Ada keyakinan masyarakat setempat bahwa jika retung berbunyi sendiri (tanpa ada yang membunyikannya) maka hal ini menjadi pertanda bahwa akan ada kematian di kampung.

- 4). Benda pusaka suku Koban yaitu *belaon* (dari emas).

b. Benda Pusaka Komunitas Adat Kawela

Komunitas adat Kawela terdiri dari beberapa desa yaitu desa Wato Kobu, Desa Nubamado, Desa Lite Ulumado, Desa Bour, Desa Waijarang, dan Desa Pada.

Benda Pusaka di Komunitas Adat Kawela Desa Watokobu.

- 1) Meja Kerja dan rumah Kapitan Kawela.

Benda pusaka ini merupakan sebuah meja kerja *Kapitan Ola Gelang* (Kapitan Kawela pertama) yang didesain secara khusus sebagai meja kerja dan sel



Dok. Dinas Pendidikan Kab, Lembata
Gambar : Rumah Kapitan Kawela I



Dokumen Dinas Pendidikan Kab. Lembata
Gambar: Meja Kerja Kapitan Kawela I

tahanan. Warga atau orang yang melakukan pelanggaran (khusus laki-laki) akan dikurung dengan cara kepalanya dimasukan

melalui lubang kecil seukuran kepala orang dewasa yang terdapat pada bagian sisi meja, sementara badan tetap berada di bagian luar meja. Sepanjang Kapitan bekerja, ia tetap berada dalam kurungan dan baru bisa dibebaskan ketika Kapitan sudah selesai bekerja. Ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan.

2) Lodang Tanah



Dok. Dinas Pendidikan Kab, Lembata

Gambar : Lodang Milik Suku Wuakerong



suku

Pusaka Lodang Tanah adalah sebuah rantai emas yang dimiliki oleh suku Wuakerong. Menurut penuturan sejarah, Lodang Tanah ini pertama kali ditemukan oleh moyang perempuan yang bernama Lupang.

Lodang Tanah ini terus disimpan secara baik dari generasi ke generasi Wuakerong dan saat ini pusaka Lodang tanah disimpan oleh Bapak Martinus Butu Kerong sebagai pewaris kesulungan (weruin) suku Wuakerong.

Lodang Tanah ini senantiasa diritualkan dengan cara “diberi sesajen” pada setiap tahun di musim Nale (Februari). Sejak ditemukan, pusaka Lodang Tanah ini diyakini oleh leluhur memiliki hubungan dengan lautan. Secara khusus kemunculan Pusaka Lodang Tanah diyakini bersamaan dengan kemunculan Ikan Raja (Nale) di lautan pada setiap bulan Februari

3) Semaut dan Bedil



Dok. Dinas Pendidikan Kab, Lembata

Gambar : Semaut dan Bedil

Semaut merupakan benda pusaka sejenis parang adat, sedangkan *bedil* merupakan benda pusaka sejenis senapan tumbuk yang digunakan untuk perang dan berburu. Kedua benda pusaka ini merupakan senjata milik pendekar dari suku Suar bernama Tara Suar. Benda pusaka ini diwarisi dan disimpan oleh suku Suar Watokobu. Berdasarkan penuturan sejarah, Pendekar Tara Suar adalah seorang Pendekar Sakti dari Watokobu.

Selain Tara Suar terdapat pula enam pendekar lainnya seperti Pendekar Beda Kerong (Panglima/gaut Lia) dari Suku Kerong, Pendekar Ola Semaui (Suku Lewolako), Pendekar Sili Tangen (Suku Nutong), Pendekar Hogi Lerek (Suku Lamalerek), Pendekar Demo Pati (Suku Limang), Pendekar Boli Gita (Juru intai/Suku Uran) dan Pendekar Tara Suar (dari suku Suar). Pusaka ini senantiasa 'diberi sesajen' oleh hak kesulungan suku Suar pada setiap tahun dalam acara adat 'makan jagung'.

4) Gong

Selain Semaut dan bedil suku Suar Watokobu masih menyimpan benda pusaka berupa gong.

Benda Pusaka di Komunitas Adat Kawela Desa Bour.

1) Buli (Botol Antik)

Buli/botol antik merupakan peninggalan dari Kapitan Tue Bala ketika dilantik oleh Belanda sebagai Kapitan Kwela. Buli ini sekarang tersimpan dan dirawat di rumah adat suku Lamawolor.

2) Batu Sakti, Bala, Gong, Seleru, Kremot, dan Kwurek.



Sumber: Dokumen Dinas Pendidikan Kab. Lembata
Gambar : Batu Sakti Ina Kewa Ata

Batu Sakti, Bala, Gong, Seleru, Kremot, dan Kwurek merupakan benda-benda pusaka milik Ina Kewa Ata Mukin. Ina Kewa Ata Mukin adalah sosok wanita sakti yang kemunculannya sangat misterius karena tidak diketahui asal usulnya.

Dengan benda-benda pusaka miliknya Ina Kewa Ata Mukin bersahabat dengan semua binatang liar. Ketika dia membutuhkan, maka tidak perlu susah payah berburu. Cukup dipanggil dengan bahasa khusus maka binatang liar yang dibutuhkan akan datang sendiri. Banyak orang berusaha untuk membunuh Ina Kewa Ata Mukin, namun ia tak pernah mati. Suatu ketika, Ina Kewa Ata Mukin meminta orang membunuhnya dengan cara meruncing kayu 'Phade' lalu ditusukkan ke lubang telinga sampai tembus ke telinga lainnya. Peristiwa pembunuhan itu terjadi ketika Ina Kewa Ata Mukin sedang menenun.



Sumber : Dokumen Dinas Pendidikan Kab. Lembata
Gambar : Gong, Bala, Mangkuk Ina Kewa Ata Mukin

Semua benda antik ini sekarang tersimpan rapi di rumah adat suku Atomukin. Barang peninggalan Ina Kewa Ata Mukin memiliki pantangan yakni, tidak boleh kena hujan. Benda-benda pusaka ini diyakini memiliki kekuatan ghaib, sehingga dapat menjauhkan warga dari ancaman wabah penyakit, serta segala macam bentuk bencana. Nama benda pusaka selalu disebutkan disetiap ritual adat. Semua benda pusaka tetap terawat baik oleh masyarakat setempat.

3. Benda-Benda Pusaka di Kecamatan Atadei.

1. Bala/ Gading



Gambar : Bala/gading

Benda pusaka yang satu ini merupakan mas kawin atau belis khususnya untuk masyarakat lamaholot. Bala atau gading mempunyai makna dan arti yang sangat sakral dan diyakini oleh masyarakat adat setempat sebagai penghargaan yang tak ternilai harganya bagi kaum perempuan.

2. Elut Kiwang/ Batu Asah



Sumber : Dok. Dinas Pendidikan Kab. Lembata
Gambar Elut Kiwang /Batu Asah

Elut kiwang ini merupakan benda pusaka milik suku pewut dan wawin yang ada di Desa Lewaji kecamatan atadei. *Elut kiwang* merupakan benda pusaka peninggalan leluhur atau nenek moyang kedua suku tersebut yang dulunya dijadikan sebagai pengasah parang dan benda tajam lainnya. Keberadaan *elut kiwang* mempunyai nilai magis dan sakral yang diyakini oleh masyarakat Lewaji sebagai salah satu kekuatan untuk membuka lahan baru.

3. *Galar/ Tombak*



Gambar *Galar/Tombak*

Tombak merupakan senjata untuk berburuh dan berperang. Bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pengangan dan mata atau kepala tombak yang tajam kadang diperkeras dengan besi atau logam. Di kampung Lewaji terdapat benda pusaka peninggalan nenek moyang dari suku *Pewut* dan *Wawin* yaitu *Galar*. Menurut keyakinan masyarakat setempat, *Galar* ini dahulunya dijadikan senjata untuk perang melawan penjajah dan dipergunakan untuk berburuh. Benda pusaka ini masih tetap dijaga oleh suku *Wawin* dan *Pewut* sampai dengan saat ini.

4. *Piri sina/ Piring Kuno*



Gambar Piring Sina Kuno

Piring merupakan alat makan berbentuk datar dan juga ada yang sedikit cekung. Piring terbuat dari kaca, rotan, batu dan tanah liat. Berbeda dengan benda pusaka dari suku kedang desa *Lewogroma* yaitu *piri sina* yang terbuat dari batu mulia. Sejarah dari piring ini merupakan peninggalan para leluhur suku Kedang. Masyarakat setempat meyakini piring sina adalah symbol kesejahteraan dan kemakmuran. Pada saat berlangsungnya upacara adat yang melibatkan banyak orang, *Piri sina* akan diberi sesajen oleh ketua suku dengan keyakinan bahwa tuan pesta tidak akan mengalami kekurangan makanan selama upacara berlangsung.

4. Benda-Benda Pusaka di Kecamatan Nagawutung

Masyarakat desa Baobolak terdiri dari suku Lewotobi, suku Tali Warat, suku Lamadua, suku Warat Daione dan suku Ribu One. Setiap suku tersebut memiliki benda-benda pusaka masing-masing. Menurut penuturan nenek moyang suku Lewotobi sampai di tempat tinggal mereka pada saat itu melalui bantuan buaya. Bantuan yang diterima dari buaya berupa kapak, parang dan batu asa. Bantuan dari Buaya ini diberikan lewat muntahannya. Dengan peralatan tersebut suku Lewotobi bisa membangun rumah adat mereka yang bernama Koker Bani. Benda-benda pusaka tersebut tersimpan di rumah adat sampai sekarang dan sebagai generasi penerus kaum muda berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan benda-benda pusaka tersebut.

Berikut benda-benda pusaka yang dimiliki oleh suku Lewotobi:

1. Piring dari tanah



Piring dari tanah ini digunakan untuk menyimpan suatu sajian untuk memanggil para leluhur, dengan cara dipukul. Ketika dipukul pertanda kegiatan dimulai dan para leluhur pun hadir dengan sendirinya.

2. Batu asa/elut



Batu asa/elut ini digunakan untuk mengasah parang dan peralatan lainnya yang dilakukan pada bulan Juni dan Juli untuk membuka kebun baru.

3. Gading



Terdapat dua buah gading dengan ukuran yang berbeda. Gading ukuran besar digunakan sebagai belis kaum perempuan. Gading ini merupakan gading suku dan tersimpan di rumah adat. Sedangkan gading kecil sebagai pertanda kehadiran leluhur.

4. Batu kecil/*watu wurek*



Batu-batu kecil/*watu wurek* merupakan sumber kekuatan bagi pemiliknya. Batu ini dimiliki oleh orang yang beruntung. Batu ini di simpan oleh masing-masing orang dan pada waktu ritual adat batu-batu ini dibawah untuk dikumpulkan.

5. Sarung adat dan gelang adat



Sarung adat dan gelang adat ini di simpan di rumah adat dan dipakai pada saat diselenggarakan ritual adat.

6. *Knehe* *Knehe* adalah api yang dibuat dari gesekan bambu. Orang yang membuat *knehe* ini adalah petugas khusus yang disebut "*knehe alepe*"



7. Tengkorak Tengkorak-tengkorak disamping ini merupakan tengkorak nenek moyang suku Lewotobi yang di percayakan sebagai pelindung.





AYO BERDISKUSI

Setelah mempelajari materi tentang benda-benda pusaka di Lembata, diskusikan dengan teman sebangkumu untuk mengidentifikasi benda-benda pusaka dalam table berikut!

Perhatikan benda-benda pusaka berikut ini!

Benda Pusaka	Nama Benda Pusaka	Pemilik
		
		
		
		

Tugas Mandiri



1. Carilah informasi tentang benda-benda pusaka di Lembata yang belum termuat di dalam ulasan ini!
2. Carilah informasi melalui orang tuamu tentang benda-benda pusaka milik sukumu yang merupakan warisan leluhur dan diyakini memiliki kekuatan!
3. Carilah informasi tentang asal usul benda pusaka tersebut!



AYO BERDISKUSI

Diskusikan dengan teman sebangkumu dan lengkapi tabel berikut!

No	Nama Benda Pusaka	Pemilik (suku)	Asal usul benda pusaka	Keunikan	Nilai yang terkandung	Unsur budaya yang terkandung
1	Kumbang Tanah					
2	Lodan					
3	Retung					
4	Lodan Tanah					
5	Smaut					
6	Bedil					
7	Elut kiwanng					
8	Piri Sina					
9	Spora					
10	Tengkorak manusia					



NOBENG TEMPAT MEMBERI MAKAN PARA LELUHUR



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata
Gambar Meja Batu/Nobeng

Nobeng merupakan meja batu yang dibuat oleh manusia pada masa lampau yang dipergunakan untuk meletakkan sesaji untuk dipersembahkan kepada leluhur atau roh nenek moyang. Di masa lampau *Nobeng* digunakan oleh masyarakat Lewogroma dan Lewaji sebagai tempat beribadah kepada *Lera Wulan Tanah Ekan*. *Nobeng* dibuat atau dibangun di bawah pohon-pohon besar. Ada keyakinan bahwa pohon besar sebagai pengantara doa kepada *Lera Wulan*. Suku yang masih menjaga warisan leluhur ini adalah suku Wawin di Lewaji dan suku Kedang dari Lewogroma.



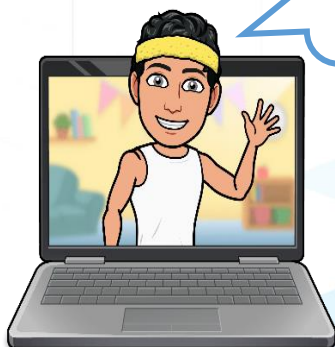
1. Apa yang kamu ketahui tentang *nobeng*?
2. Mengapa *nobeng* dibangun dibawah pohon besar?
3. Suku-suku mana sajakah yang masih menja dan mewarisi ritual ini?



RANGKUMAN

Benda Pusaka merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat dan memiliki kekuatan magis. Benda-benda pusaka yang dianggap keramat umumnya adalah benda peninggalan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur dan tetap dirawat dari setiap generasi. Di Kabupaten Lembata benda-benda pusaka tersebut tersebar di setiap desa dan komunitas adat yang diyakini memiliki kekuatan supranatural oleh pemiliknya. Benda benda-pusaka dalam tradisi orang Lembata selalu diritualkan pada setiap kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan setiap tahunnya. Oleh karena itu tugas kita semua sebagai generasi penerus untuk tetap merawat benda pusaka yang merupakan bukti sejarah kehidupan nenek moyang kita. Karena merawat dan menjaga benda pusaka sama halnya merawat dan menjaga kebudayaan agar tetap lestari.

Untuk mempelajari materi sejarah lokal dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



TES TERTULIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan benda pusaka!
2. Jelaskan apa yang menyebabkan suku-suku dalam setiap komunitas adat selalu merawat benda-benda pusaka!
3. Sebagai generasi muda yang hidup di zaman modern apa tanggapanmu tentang benda-benda pusaka!



TES KETERAMPILAN

Buatlah laporan sederhana terkait benda-benda pusaka yang ada pada komunitas adat tertentu dalam budaya Lembata berdasarkan pemanfaatan dan fungsinya dalam setiap upacara atau ritual adat!

BAB

6



MENGENAL RUMAH ADAT DI LEMBATA



KONSEP PEMBELAJARAN

Dalam bab ini kamu akan melakukan hal berikut :

1. Siswa dapat membedakan jenis-jenis rumah adat yang ada di Lembata
2. Siswa dapat menyebutkan bahan – bahan untuk membuat rumah adat di Lembata
3. Siswa dapat mengumpulkan informasi terkait rumah adat di Lembata
4. Siswa dapat mendiskusikan fungsi rumah adat di Lembata
5. Siswa dapat membuat video presentasi sederhana tentang rumah adat di Lembata



AYO MENGAMATI



Cermatilah gambar di atas, lalu isilah nama rumah adat dan asal daerahnya pada kolom berikut ini;

No. Gambar	Nama rumah adat	Asal daerah
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

Setelah kamu mengisi kolom tentang nama rumah adat dan daerah asal rumah adat, lakukan pengamatan pada tiap bangunan rumah adat, berdiskusilah dengan temanmu – temanmu! Isilah kolom di bawah ini!

Format diskusi hasil pengamatan rumah adat

Nama Anggota :

Rumah Adat yang diamati :

Hari / Tanggal Pengamatan :

No.	Nama Rumah Adat	Bahan yang digunakan	Fungsi rumah adat
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			



Rumah Adat di Lembata memiliki penamaan yang berbeda-beda. Ada yang namanya Koker Bani, Ebang, Huna Hale dan sebagainya. Penasaran???

Ayo...Mari Belajar Bersama!

A. PENGERTIAN RUMAH ADAT



Sumber : Diok. Disdik Kab. Lembata
Gambar Koker Bani Suku Lewotobi

Rumah adat sering disebut juga dengan rumah tradisional. Umumnya rumah adat atau rumah tradisional merupakan sebuah karya peninggalan atau karya manusia yang dikategorikan sebagai unsur – unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya sebuah kebudayaan dalam masyarakat lokal setempat. Rumah adat merupakan rumah tempat diselenggarakan upacara adat istiadat.

Maka apapun bentuk aktivitas yang berkaitan dengan suku – suku tertentu pasti dilakukan ritual khusus di dalam rumah adat. Selain itu rumah adat juga memiliki fungsi dan kegunaan yang lain, seperti sebagai tempat berkumpulnya orang – orang (keluarga) yang seturunan dalam hal ini satu suku. Rumah adat atau rumah tradisional dibangun dengan memperhatikan fungsi dan kegunaannya serta nilai – nilai budaya dari corak dan gaya bangunan dari masing – masing rumah adat tersebut. Bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat atau rumah tradisional adalah bahan – bahan terpilih sesuai dengan budaya setempat yang turun temurun. Rumah adat atau rumah tradisional bagi masyarakat Lembata mempunyai keterkaitan erat dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tiap – tiap daerah memiliki rumah adat atau rumah tradisional dengan keunikan dan keberagamannya masing – masing. Beberapa daerah memiliki rumah adat atau rumah tradisional yang bangunannya terpisah dari rumah induk atau rumah tinggal. Rumah adat tersebut berada di lokasi atau tempat khusus yang jauh dari perkampungan, namun ada juga rumah adat yang ada di rumah kesulungan.



B. JENIS-JENIS RUMAH ADAT DI LEMBATA

Di wilayah Lembata, setiap daerah memiliki penamaan yang khusus dan berbeda atas setiap bangunan rumah adat. Berikut ini adalah gambar dan penamaan terhadap setiap rumah adat yang ada di Lembata.

1. RUMAH ADAT BLOLONG



Sumber : Sumber Dok.liputan06.com

Rumah adat suku Blolong di kecamatan Nagawutung, memiliki kampung adat yang berada di wilayah perbukitan tepat di belakang desa Lolong. Kampung adat ini sekarang dikenal dengan nama Kampung Tengkorak. Di kampung ini terdapat 69 tengkorak manusia yang disimpan di dalam rumah adat. Tengkorak-tengkorak ini merupakan tengkorak nenek moyang masyarakat adat Suku Blolong yang terdiri dari 30 tengkorak perempuan dan 39 tengkorak laki-laki. Di kampung adat ini terdapat empat rumah adat, yaitu *Una Kedak* untuk menyimpan bahan makanan, *Osa Kekas Ulir* untuk menyimpan tikar keramat, *Snajau* sebagai tempat istirahat dan makan, dan *Una Atakore* (rumah tengkorak) untuk menyimpan tengkorak.

2. KOKER BANI



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Rumah adat suku Lewotobi yang berada di desa Baobolak terletak di gunung Nogo. Tempat dibangunnya rumah adat ini disebut Ida Tobi. Rumah adat suku Lewotobi ini disebut Koker Bani. Koker Bani berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota suku Lewotobi di kecamatan

Nagawutung, seperti saat upacara makan padi dan jagung baru atau upacara ritual adat lainnya. Koker Bani juga sebagai tempat untuk meletakkan sesajian untuk para leluhur dan merupakan simbol keluhuran dan kekuatan suku Lewotobi. Letaknya jauh di gunung dengan jarak tempuh 1-2 jam dengan berjalan kaki. Generasi muda suku Lewotobi selalu dibekali dengan kemahiran atau kemampuan dalam



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

membuat atau membangun rumah adat dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang ada disekitar. Pada bagian atas atau bubungan Koker Bani terdapat simbol *kobu* (buaya) yang melambangkan kebersamaan dalam ikatan tradisi. Buaya tersebut dipercaya memiliki kekuatan gaib dimana dahulu kala saat proses pembangunan rumah adat berlangsung buaya muncul dan memuntahkan peralatan – peralatan yang dibutuhkan seperti batu asah, kapak dan parang yang digunakan untuk membuat Koker Bani.

3. KOKER



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Masyarakat Atadei memiliki sebuah bangunan rumah adat yang disebut Koker. Berbeda dengan rumah adat pada umumnya yang dapat ditempati oleh satu keluarga dalam satu suku. Koker tidak ditempati. Koker menjadi tempat yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan seluruh anggota suku pada setiap seremonial adat. Koker juga menjadi semacam mezbah untuk memanjatkan syukur, memohon berkat pengampunan serta menyembuhkan dan menolak berbagai penyakit. Dari banyaknya suku di kecamatan Atadei hanya ada beberapa suku yang masih mempertahankan rumah adat Koker seperti suku Ledjab di Watuwawer dan suku Kedang di Lewogroma serta sebagian suku lainnya di kecamatan Atadei

4. Una Rayan



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Una Rayan merupakan sebuah bangunan tradisional yang ada di kecamatan Atadei yang berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh. Una rayan artinya rumah besar yang melambangkan tempat terjadinya relasi dan komunikasi antara manusia dan penghuni 'alam gaib' yang ditempati oleh roh-roh yang baik (Lera wulan tana ekan) dan juga roh-roh jahat (Anam royate). Bentuk Una rayan di suku Lejap Nujan yang ada di Watuwawer sama seperti wetak atau pondok besar tempat menyimpan hasil panen.

Wetak juga oleh banyak keluarga difungsikan sebagai dapur sekaligus kamar tidur yang terbuka. Sedangkan Una rayan yang ada di suku lain berbentuk seperti rumah tinggal pada umumnya. Rumah tradisional itu digunakan untuk menyimpan segala fasilitas untuk urusan adat atau ritual kepada para leluhur serta roh-roh.

5. Ebang



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Ebang yang merupakan rumah adat khas orang Kedang ini hampir kita jumpai di semua kampung di wilayah ini. Ebang memiliki beberapa fungsi. Fungsi sosial menjadi tempat musyawarah menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Fungsi ekonomi tempat lumbung pangan, menyimpan hasil bumi. Biasanya, di bagian loteng rumah Ebang dibagi beberapa bilik kamar berukuran kecil sekitar 1-2 meter persegi. Kamar-kamar itu oleh warga setempat menyebutnya sebagai lutur. Bilik-bilik ini akan diisi dengan pangan baik untuk konsumsi, dan juga benih untuk ditanam pada musim berikutnya.

6. Nuba Nara



Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten
Lembata

‘Nuba Nara’ adalah rumah adat yang berasal dari desa Dolulolong. Kata *Nuba* memiliki arti pusat kekuasaan atau kekuatan induk. Sedangkan kata *Nara* memiliki arti kekuasaan atau kekuatan pendukung. Sehingga ‘Nuba Nara’ dapat diartikan sebagai tempat perhimpunan bagi masyarakat adat dalam membangun kekuatan dan memupuk rasa persatuan.

Nuba Nara berbentuk panggung yang tiangnya terbuat dari kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun lontar. Nuba Nara dipagari atau dikelilingi dengan satu jenis batu yang dikenal dengan istilah *waq biri* (batu biri/batu berbentuk ceper berwarna hitam kecokelatan) yang tingginya sekitar 2 sampai 3 meter. Di dalam Nuba Nara terdapat lima buah kursi yang terbuat atau tersusun dari *waq biri* (batu biri) yang merupakan singgasana para tetua adat yang dipersimbolkan pada *Kaleq Leme* (Lima Kaleq/Lima Kabilah).

7. Rumah Adat Suku di Ile Ape dan Ile Ape Timur

Di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur, masyarakat adatnya memiliki beberapa rumah adat di tiap-tiap sukunya. Pendirian rumah adat ini berjalan dengan didirikan perkampungan masa lampau. Rumah-rumah adat tersebut antara lain rumah adat setiap suku yang mendiami suatu wilayah tertentu.



Sumber Dok. mediaindonesia.com
Foto Rumah Adat Ile Ape dan pelaksanaan
Ritual Pasta Kacang



Sumber Dok. Dinas Pendidikan
Kabupaten Lembata



Sumber Dok. Dinas Pendidikan
Kabupaten Lembata

Rumah-rumah adat ini dibangun dari bahan kayu, atapnya dari rumput alang-alang dindingnya dari daun kelapa. Atap akan diganti tiga atau lima tahun sekali yang diawali dengan ritual mehi goka (tumpah/tuangkan darah), darah binatang (babi). Bentuk dan bahan bangunan berdasarkan asal-usul suku masing-masing. Simbolnya berbeda-beda sesuai asal-usul suku, fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan benda sejarah dan tempat berkumpulnya anggota tiap-tiap suku serta tempat terjadinya ritual - ritual adat, salah satunya ritual adat pesta kacang bersama setiap tahun yang dalam bahasa lokal disebut " Rekang Ut'ta Wer'ru Lolon/Utan wu lolon".

8. Lango Belen (rumah Besar/Rumah Kesulungan)

Bagi masyarakat Lembata yang mendiami kecamatan Nubatukan sebagai ibu kota kabupaten Lembata dan juga kecamatan Lebatukan serta beberapa daerah di kecamatan lain, rumah adat ada di rumah kesulungan. Rumah tinggal yang di dalamnya ada tempat atau ruang khusus sebagai tempat dilakukannya ritual atau upacara – upacara adat.



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Setiap suku pada setiap komunitas adat menjadikan rumah anak sulung laki-laki selaku pewaris utama sebagai rumah adat suku yang disebut dengan istilah "Lango Belen" atau "Lango Suku". Di rumah adat suku ini disimpan benda-benda pusaka yang menjadi warisan. Di kecamatan Lebatukan sebutan untuk rumah kesulungan adalah Uli Belang dan rumah sebagai tempat pertemuan suku – suku disebut uha ma'da.

9. Rumah Adat Gerep Blamun

Rumah adat Gerep Blamun adalah rumah adat yang digunakan khusus untuk urusan pernikahan di desa Tapobali kecamatan Wulandoni. Rumah adat Gerep Blamun disebut rumah pemuda – pemudi. Rumah adat ini, telah mengalami perubahan pada bahan bangunan tetapi struktur inti bangunan masih tetap dipertahankan hingga saat ini.



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

10. Koker Bale



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Koker bale
adalah rumah
adat tempat
dilakukannya
ritual adat
makan jagung
muda bagi



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten

beberapa suku yang ada di kecamatan

Wulandoni. Fundasi dari Koker bale adalah susunan batu tanpa ikatan semen. Tiang-tiangnya ditanam dalam tanah. Tiang-tiangnya menggunakan kayu Kepapa. Dinding memakai anyaman daun koli. Bodi dasar atap menggunakan bambu Uror/aur besar, yang disebut Kfanan. Kfanan ada dua yakni Kfana Inaken (bagian panjang) dan Kfana Anaken (bagian Lebar). Ada dua lapis kfanan yakni : Kfana Lakin dan Kfana Ronen. Penopang bubungan menggunakan kayu kukung. Penopang utama ada 2 dari arah lebar namanya Hnudem. Sedangkan penopang tambahan

dari bagian panjang ada 4 kukung yang disebut Mnesel. Rangka atap memakai bambu Urur (aur) kecil yang disebut Noreng. Bambu palang sebagai alas atap pertama namanya Blakalei. Bambu panjang yang dipasang dari sudut atap bawah sampai ke sudut atap atas bernama Kela. Atap menggunakan lipatan daun kelapa yang disebut Kera Blepit. Penutup bubungan menggunakan anyaman daun koli yang bernama Ufung.

11. Kolong Kafak



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok

Kolong kafak adalah rumah adat khusus yang digunakan untuk semua ritual yang berhubungan dengan budidaya sarang burung walet di desa Tapobali. Posisi dan letak rumah adat di Tapobali dan Wolowutun selalu menghadap ke laut. Tiang kanan rumah adat berada di sudut kanan berhadapan dengan pintu masuk. Pintu masuk selalu menghadap ke laut. Jika karena kondisi tertentu dan terpaksa pintu

masuk dari arah lain maka posisi tiang kanan tetap berada di kanan kita, ketika berdiri menghadap ke utara/gunung. Hal ini berlaku juga untuk rumah tinggal penduduk di sana. Bambu yang digunakan sebagai rangka atap (Noreng) jumlahnya harus ganjil; menggunakan angka dasar tujuh (7). Tali yang dipakai untuk mengikat rangka atap harus dari rautan pelepah lontar yang disebut *klepa blerut*. Cara mengikatnya dengan belitan dari kiri ke kanan. Mematikan ikatan dengan memutar sisa belitan tali juga dari kiri ke kanan. Jumlah lilitan tali juga harus ganjil.



Dok. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Tali yang digunakan untuk atap harus dari tulang tengah daun lontar, yang disebut *kragah* (kragang). Jumlah baris atap daun kelapa disebut *Meta* harus ganjil. Pengerjaan dinding dilakukan paling terakhir. Rangka dinding menggunakan bambu dan kayu kukung. Bambu besar penopang bodi dinding namanya *Merik*. Bambu penegak namanya *Psere*. Kayu kukung pembantu

psere namanya *bladir*. Penutup dinding menggunakan rangkaian anyaman daun lontar yang disebut *srabi*. Daun lontar yang dilipat sebagai bahan dinding namanya *blekut*. Kegiatan melipat daun lontar menjadi *blekut* namanya *Lekup Bleku*. Menganyam *Blekut* pada belahan bambu (*Medeh*), menggunakan rautan daun koli (*Bloran*) disebut *Tubak Bleku*.



C. SIMBOL-SIMBOL RUMAH ADAT

Tiang rumah adat yang harus ditanam langsung dalam tanah menyimpan makna persekutuan yang kuat antara Sang Penguasa Alam dalam wujud Ina Ama Leluhur Lewo Tanah dengan manusia. Kekuatan dan kemegahan rumah adat itu bersumber dari kekuatan dan kemegahan alam Sang pencipta. Lantai dari tanah yang tidak boleh basah menyatakan hubungan erat antara leluhur dengan orang hidup. Bila lantai basah berarti leluhur akan menghindar dan tidak lagi menjalin hubungan yang erat dengan orang hidup. Angka-angka ganjil dalam perhitungan dan penggunaan bahan bangunan, sebagai simbol keyakinan bahwa angka-angka ganjil adalah angka keramat sehingga rumah yang dibangun dapat terhindar dari gangguan roh-roh jahat.

Cara melilit dan mengikat dari kiri ke kanan melambangkan kebaikan dan kebenaran yang harus tercipta dari dalam rumah tersebut.

Berikut ini adalah simbol-simbol yang terdapat di dalam dan luar rumah adat :

1. Sora Koten (Kepala Kerbau/ Domba).
2. Sora Wulungen (Makanan Kerbau/ Domba).
3. Sope Kotak Nata Wayak (Alat Penyimpan dari Anyaman Lontar).
4. Tale Wekat Nitu Welong (Tali Temali).
5. Mau Manuk Lerawulan (Ayam).
6. Rie Lima Wanan (Tiang Kanan), tempat upacara /ritual dilakukan
7. Natan Belen (Para-Para Besar).
8. Neak (Gayung Tenpurung).
9. Nawing (Sarana Penyimpan Tuak).
10. Lango Taran (Tanduk Rumah).
11. Nawe (Pintu)
12. Buaya (kobu), sebagai jelmaan nenek moyang



D. BAHAN-BAHAN PEMBUATAN RUMAH ADAT

1. Kayu Kepapa/Kayu Keturam



Kedua jenis kayu hutan ini adalah jenis kayu lokal yang sangat kuat dan bertahan lama hingga puluhan tahun. Kayu kepapa dan keturam digunakan sebagai tiang penyangga

2. Bambu/au/aur



Bambu digunakan sebagai kwana empat sisi, wola bambu yang di pasang di bagian atas bertujuan untuk menyangga kedudukan bambu untuk pengatapan, dan rusuk-rusuk/noreng dari atap dan panggung yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan menyimpan semua barang-barang.

3. Rotan/Uaj



Rotan/Uaj ini digunakan untuk mengikat bambu, kayu dan daun kelapa dalam pembuatan rumah adat.

4. Daun Kelapa/Kauj



Daun kelapa dan daun alang – alang digunakan sebagai atap dari rumah adat.

5. Pukai/ru/Pohon Palawan



Batang pohon palawan ini digunakan untuk tiang rumah adat, penempatannya adalah pada sisi keempat sudut vertikal dan horizontal serta penyanggah di bagian tengah rumah adat. Pohon ini anti rayap.

6. Kwakat /Pohon Mangrove



Digunakan untuk kuda-kuda atap rumah adat dan sisi badan rumah adat bagi masyarakat adat di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur.. Dipilihnya baku karena bahannya kuat dan anti rayap.

7. Ebo/Koli/swalan/ Lontar



Digunakan untuk alas bagian bawah rumah adat dan sisi-sisi bangunan pada rumah adat di kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur. Bahan ini juga tahan lama dan anti rayap. Bagian batangnya yang digunakan adalah berwarna hitam.

8. Luo/ Alang-Alang



Digunakan sebagai atap rumah adat. Alang-alang yang dimaksud adalah yang sudah kering berwarna coklat.

9. Kian/Daun Lontar



Digunakan untuk sebagai dinding rumah adat. Namun bisa juga digunakan sebagai atap rumah adat jika kekurangan alang-alang.

10. Rage/Krage/Tulang daun lontar



Digunakan untuk mengikat bagian-bagian penghubung semua bahan, baik itu di badan rumah adat maupun atap rumah adat.

11. Lapa oi/ Kulit Pelepah lontar



Digunakan untuk mengikat penghubung bahan-bahan yang berukuran besar. Sebab kualitas lepa oi ini lebih kuat dari pada rage

12. Wua ebon/Batang Pinang



Digunakan untuk alas panggung yang dibuat di dalam rumah adat di Ile Ape dan Ile Ape Timur.

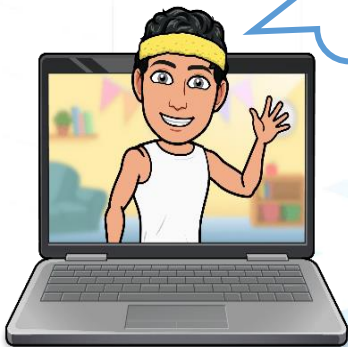


RANGKUMAN

Setiap suku yang ada di Lembata memiliki rumah adat sukunya masing – masing. Ada suku yang rumah adatnya terpisah dari rumah tinggal ada juga suku yang menjadikan rumah tinggal (rumah kesulungan) sebagai rumah adat sukunya. Kekhasan dan keunikan masing – masing rumah adat di Lembata adalah kekayaan budaya yang turun temurun dan harus dijaga kelestariannya.

Rumah adat adalah tempat dimana kita belajar mendekatkan diri dengan leluhur, mempelajari pesan yang tersembunyi serta mengamalkannya dalam hidup harian kita. Karena itu menjaga dan merawat rumah adat kita adalah bagian dari sebuah penghormatan dan pengabdian kepada para leluhur kita.

Untuk mempelajari materi sejarah lokal dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



TES TERTULIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Sebutkan nama rumah adat yang ada di Lembata dan jelaskan fungsi atau kegunaanya!
2. Sebut bahan – bahan yang digunakan dalam membuat rumah adat!
3. Jelaskan makna dari simbol yang ada di rumah adat!



TES KETERAMPILAN

Buatlah sebuah video presentasi sederhana tentang rumah adat yang ada di wilayah atau daerahmu!

GLOSARIUM

Koda	: Sabda
Tolor	: Roboh
Koker Bani	: Rumah Adat
Bero	: sampan/perahu
Motong	: Pohon kelor
Bliko	: Pematang
Klamak	: Tempurung Kelapa
Solor watan lema	: Istilah untuk lima kerajaan Islam di kepulauan Solor
Tana Tawa Ekan Gere/Belo	: Istilah untuk suku suku yang keluar dari dalam tanah
Ge'a liang	: penggubah lagu
Hamang/sole oha/lian	: Tarian tandak
Orong	: koor
Pol bud	: panen padi
Retu	: giring2
Kong bawa	: gong gendang
Edang	: harpa mulut
Peku/noreng	: seruling dengan 4 lubang
Buri	: siput besar
Nalu	: alat penabuh
Beku	: Salah satu tarian daerah dari Lebatukan
Galang	: Jenis makanan yang dikonsumsi ibu sehabis melahirkan
Geka Kelo	: Kebiasaan berkelakar
Hamang Dan Urilele	: Salah satu jenis tarian daerah Nagawutung
Hedung	: Salah satu tarian dari wilayah Kedang yang memiliki 16 jenis
Kala Bala	: Gelang gading sebutan orang Ile Ape
Kolewalan	: Salah satu jenis tarian daerah Atadei
Manu bare oper	: Bulu Ayam yang dipakai di kepala oleh penari
Mula Besi	: Menanam padi
Namang	: Tanah lapang tempat berkumpul warga
Neba	: Salah satu tarian dari Ile Ape dan Ile Ape Timur
Pada Knaok	: Larangan dan pantangan bagi ibu hamil
Retung	: Giring-giring

Senai	: Selendang
Tena Knaok	: Petuah atau pesan yang harus diikuti sebutan orang Atadei
Uri Sele	: Salah satu jenis tarian dari Lebatukan
Wate Mea	: Sarung Merah, sarung adat
Lera Wulan Tanah Ekan	: Wujud tertinggi sebagai pemberi dan sumber kehidupan
Lodan	: rantai emas berkepala naga
Spora	: sejenis meriam
Elut	: batu asa
Smaut	: parang adat
Bedil	: senjata tumbuk
Bala	: gading
Nobeng	: batu tempat maletakan sesajian
Galar	: tombak
Watu wurek	: batu kecil/kerikil
Anam royate	: roh – roh jahat
Au/aur/uror	: bambu
Bladir	: kayu kukung
Blekut	: daun koli sebagai dinding rumah adat
Bloran	: rautan daun koli
Ebang	: rumah adat suku yang ada di Kedang
Ebo	: lontar
Ida tobi	: lokasi tempat dibangunnya Koker Bani
Kaleq leme	: lima kabilah
Kauj	: daun kelapa
Kepapa,keturam	: kayu khusus sebagai tiang penyangga rumah adat
Koker bani	: rumah adat suku Lewotobi
Kian	: daun lontar
Koker	: rumah adat suku di kec. Atadei
Lepa oi	: kulit/ pelepah lontar
Luo	: alang – alang
Lutur	: bilik / kamar yang ada di Ebang
Noreng	: rusuk –rusuk dari atap Koker Bani
Nuba nara	: rumah adat di desa Dolulolong
Osa kekas ulir	: tempat untuk menyimpan tikar keramat

Pukay	: kayu pahlawan
Rage	: tulang daun lontar
Rekang ut'ta	: makan kacang
Rian meker a'e ame	: tempat duduk kepala suku
Snajau	: tempat untuk beristirahat dan makan
Srabi	: anyaman daun koli
Uaj	: rotan
Ufung	: anyaman daun koli
Uha ma'da	: rumah tempat pertemuan
Uli belang	: rumah besar atau rumah kesulungan
Una atakore	: tempat untuk menyimpan tengkorak
Una Kedak	: tempat menyimpan bahan makanan
Una rayan	: rumah adat suku di kec. Atadei
Wakat	: bakau
Waq biri	: batu biri yang ada di Nuba Nara
Wetak	: pondok besar tempat menyimpan hasil panen
Wua ebon	: batang pinang

DAFTAR PUSTAKA

..... 2012. *Tutu Koda 2, Kumpulan Cerita Rakyat Lembata*. Lewoleba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lembata.

..... 2012. *Indikasi Geografis Tenun Ikat Lembata*. Lewoleba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lembata.

<http://www.asiantextilestudies.com/ileape-03.html>

http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=676&keywords=

<https://kupang.tribunnews.com/2019/06/25/mengenal-tatong-alat-musik-dawai-khas-suku-kedang-lembata>.

<https://id.wikipedia.org-hubungankekerabatan>

<https://site.lembata.go.id/2018/09/14/batutara-dalam-legenda-rakyat-kedang>

<http://insutt.blogspot.com/2014/02/lewoleba-fbc-garis-besar-lembata> dihuni
html

<https://ntttime.wordpress.com/2018/09/27/suku-kedang-dalam-balutan-tradisi-poan-kemer-ka-weru-part-1>

https://id.wikipedia.org>wiki>Tenun_Ikat

<https://site.lembatakab.go.id/>

<https://yasirmaster.blogspot.com>2014/11>sejarah-pemerintahan-dan-perkembangan-an-islam-di-kedang>

https://www.academia.edu/39628610/ADAKAH_TANAH_ULAYAT_DOLU_LOLON

<http://history-verny.blogspot.com/2012/08/asal-usul-suku-ujan-di-bakan-kolilerek.html#.Y00upYgzblU>

PROFIL PENULIS

Nama Lengkap : Andreas FX Lawe Odung, S.Pd
 Telepon/HP : 0813 5671 9060
 Email : laweandreas@yahoo.co.id
 Akun Facebook : Andreas Odung
 Alamat Sekolah : SMP Negeri 1 Ile Ape-Jln. Trans Ile Ape
 Desa Kolontobo Kec. Ile Ape
 Bidang Keahlian : Guru Bahasa Inggris



Nama Lengkap : Kasmirus Tepi, S.Ag
 Telp / HP : 082237301096 /082147320784
 Email : kasmirustepi43@guru.smp.belajar.id
 Akun Facebook : Rusland Atawolo
 Alamat Sekolah : SMPN 5 Lebatukan Desa Lodotodokowa –
 Kecamatan Lebatukan
 Bidang Keahlian : Pendidikan Matematika



Nama Lengkap : Kristina Yuliana Ule Seka
 Telp / HP : 081338612252
 Email : kristinaseka37@gmail.com
 Akun Facebook : Kristin Seka
 Alamat Kantor : SMPN 1 Atadei Desa Katakeja – Kecamatan
 Atadei
 Bidang Keahlian : Matematika



Nama Lengkap : Mariana Ningsi Dara Juanti Bengan Bake
 Telp / HP : 081246901579
 Email : -
 Akun Facebook : Ningsih Dara
 Alamat Sekolah : SMPN 1 Atadei Desa Katakeja – Kecamatan
 Atadei
 Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris



Nama Lengkap : Fransiskus Terong, S.Pd.SD
 Telp / HP : 082147533600
 Email : fransterong01@gmail.com
 Akun Facebook : Fransiskus Terong
 Alamat Sekolah : SDN Wangatoa
 Bidang Keahlian : Pendidikan Guru Sekolah Dasar



DAFTAR KONTRIBUTOR

Kristoforus Lera, M. Pd; Hironimus Lado, M. Pd; Antonius Da silva, S. Pd; Andreas FX Lawe Odung, S.Pd; Fransiskus Terong, S.Pd, SD; Antonius Trisanto Tukan, S. Pd. Gr; Yohanes Kia Wuwur, S.Pd; Melkior Muda Making, S.Pd; Kristina Ule Seka, S.Pd; Mariana Ningsi D.J. Bake, S. Pd; Arnoldus Bala, S.Pd; Yoakim Make Making, S.Pd; Emanuel Tanah, S.Pd; Maria Florida Sada, S.Pd; Emanuel Begu, S.Pd, Gr; Kasmirus Tepi, S.Ag; Yuventus Butun, S.Pd; Marius Suban Doni, S.Pd; Martinus Dua, S.Pd; Idham Kamaludin Paokuma, S.Pd; Elias Bengaman Making, S. Pd; Yoakim Asan; Elisabeth M.D. Woren, S. Pd; Mikhael Bala; Silvinius Letu, S.Pd; Yakobus Yakob Duli, S. Pd;

DAFTAR NARASUMBER

Kecamatan Omesuri dan Buyasuri: Ledo Ue Amuntoda (Leuwayan); Vinsensius Beda Amuntoda (Leuwayan); Antonius Dura Taran Piraq Nikolaus wayan (Desa Panama); Rinto Lelangwayan (Desa Panama); Nikodemus Ata Etoeha' (Benihading 1); Kornelis Maleng Etoeha' (Benihading 1); Tarsisius Rahaq Benieha' (Benihading 1); Mikael Aba Peuleu (Benihading 2); Yohanes Nowin (Benihading 2); Yunus Dara (Kaleq Leumukang-Desa Dolu); Ibrahim Marisuq (Kaleq Leumukang-Desa Dolu); Umar Abdullah (Kaleq Ea Pu'eng-Desa Dolu); Ahmad Haba (Kaleq Ea Pu'eng-Desa Dolu); Abdul Latif Soge (Kaleq Leuwerung-Desa Dolu); Kamaludin Paokuma (Kaleq Leuwerung-Desa Dolu); Umar Patiraja (Kaleq Landawa-Desa Dolu); M. Bapa Tukang (Kaleq Boleng-Desa Dolu); Mukhrim Molan (Kaleq Boleng-Desa Dolu); Muhammad Ishak (Kaleq Leuwerung-Desa Dolu).

Kecamatan Nubatukan: Fransiskus Emi Leban (Komunitas Lamahora), Lasarus Arkian Leban (Komunitas Lamahora), Yakobus Wita Atakowa (Komunitas Lamahora), Didatus Notan Koban (Komunitas Lamahora), Anselmus Suban Koban (Martinus Butu Kerong (Komunitas Kwela Desa Watokobu), Ola Semaio Lewolako (Komunitas Kwela Desa Watokobu), Paulus Rubo Uran (Komunitas Kwela Desa Watokobu), Yosep Bala Sura (Komunitas Kwela Desa Bour), Petrus Bayo Umakela (Komunitas Kwela Desa Bour), Silvester Magal Mukin (Komunitas Kwela Desa Bour), Wilhelmus Batu Wuwur (Komunitas Baolangu), Agustinus Lekan (Komunitas Baolangu), Marosis Ali (Komunitas Baolangu), Thomas Baka (Komunitas Baolangu), Ferdinandus Bera Udek (Komunitas Udek Belobatang), Simon Vinsensius Paji Wilhelmus Klumer (Komunitas Udek Belobatang), Agustinus Letun (Komunitas Udek Belobatang).

Kecamatan Ile Ape Timur: Klemens Kantor (Desa Jontona); Gabriel Emi (Desa Jontona); Emanuel Tana (Desa Kolontobo); Philipus Anakoda (Desa Lamatoka); Fransiskus Kota (Desa Lamatoka); Agnes Ange Watun (Desa Lamatoka); Andreas Ero (Desa Lamatoka).

Narasumber Kecamatan Ile Ape: Kresensius Witak Ladopurab (Komunitas Adat Lewotolok); Yeremias Leron Ladopurab (Komunitas Adat Lewotolok); Ibrahim Boli Langobelen (Komunitas Adat Lewotolok); Sainudin Demong Langobelen (Komunitas Adat Lewotolok); Fransiskus Asan Lamataro (Komunitas Adat Lewotolok); Yohanes Suban Langoday (Komunitas Adat Lewotolok); Linan Kobu (Komunitas Adat Lewotolok); Veronica Nina Lapit (Komunitas Adat Lewotolok); Petrus Krikit Nihamaking

Kecamatan Wulandoni: Gaspar Dile Nifak (Desa Lamalera); Gabriel Kopong Lamak (Desa Puor), Fransiskus Nuba Lamablawa, Veronika Naru, Mohamad Samin, Yosef Demoferui Bataona (Desa Lamalera B)

Kecamatan Atadei: Philipus Pelile Watun, Siprianus Pereto Karang, Yohanes Belida, Thomas Wuring Lamak.

Kecamatan Lebatukan: Paulus Daton Maing, Philipus Doni Muda, Petrus Pati Muda, Bendektus Tali Muda, Yohanes Latu, Benekdiktus Nimo Olepue, Petrus Pati Muda, Lodovikus Laba, Edigius Kedawu (**Komunitas Leragere**), Rafael Kupang, Yohanes Don Bosco Tobe, Regina Sulu, Yohanes Pati, Damianus Demon, Wilhelmus Beatus Gone, Yohanes Sogan (**Komunitas Lamatuka**)

Kecamatan Nagawutung: Paulus Laga Pati Kabelen, Andreas Puri Papang, Yohanes Bala Papang (Desa Mingar); Yohanes Marselinus Uta Tarahek, Marselinus Kita, Kosmas Peka Surut, (Desa Tewaowutung)



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-623-448-299-7 (jil.2 PDF)

